

**IMAJINASI EKSPRESI ALAM YANG RUSAK
DALAM KARYA SENI LUKIS**

LAPORAN TUGAS AKHIR KARYA

Untuk memenuhi sebagai persyaratan

Mencapai derajat Sarjana Seni (S.Sn)

Program Studi S1 Seni Rupa Murni



Oleh:

JUANA PRAJA

13149117

**PROGRAM STUDI SARJANA S-1 SENI RUPA MURNI
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

**IMAJINASI EKSPRESI ALAM YANG RUSAK
DALAM KARYA SENI LUKIS**

Disusun oleh:

Juana Praja

NIM : 13149117

Telah disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir untuk diujikan

Surakarta, 15 Agustus 2019

Menyetujui,

Pembimbing TA

Ketua Jurusan Seni Rupa Murni,

(Deni Rahman,M.Sn)

NIP.197906182008121003

(Amir Gozalli, S.Sn., M.Sn.)

NIP.197406212008121002

HALAMAN PENGESAHAN

**IMAJINASI EKSPRESI ALAM YANG RUSAK KARYA SENI
LUKIS**

Oleh:

Juana Praja

NIM. 13149117

Telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji

Pada tanggal, 15 Agustus 2019

Tim Penguji

Ketua Penguji	: Syamsiar, S.Pd.,M.Sn.
Penguji Bidang I	: NunukNurShokiyah, S.Ag., M.Sn.
Pembimbing	: DeniRahman, S.Sn.,M.Sn.

Deskripsi karya ini telah diterima sebagai

Salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn)

Pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 15 Agustus 2019

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain

(Joko Budiwiyanto, S. Sn., M. A.)

NIP. 197207082003121001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : JUANA PRAJA

NIM : 13149117

Menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir Kekaryaannya berjudul *Imajinasi Ekspresi Alam Yang Rusak Dalam Karya Seni Lukis* adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini di publikasikan secara online dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya

Surakarta, 15 Agustus 2019

Yang menyatakan,

Juana Praja

NIM. 13149117

ABSTRAK

IMAJINASI EKSPRESI ALAM YANG RUSAK DALAM KARYA SENI LUKIS

Tugas akhir ini yang berjudul “Imajinasi Ekspresi Alam Yang Rusak” terinspirasi dari fenomena eksploitasi kekayaan alam yang terjadi saat ini, sebagai referensi penulis memilih kerusakan alam pesisir di Tuban. Dahulu Tuban amatlah kaya dengan bentang alamnya, sebelum eksploitasi marak terjadi seperti saat ini sehingga mengakibatkan kerusakan berdampak pada alam lingkungan maupun manusia itu sendiri.

Ekspresidalam tugas akhir dengan tema “Imajinasi Ekspresi Alam Yang Rusak” ini merupakan imajinasi penulis atas kebatinan yang dialami oleh halam akibat kerusakan yang terjadi, sehingga alam disiniseakan akan memiliki kehidupannya sendiri yang memiliki rasa sakit, kesedihan, amarah dan kesuraman akibat dampak dari kerusakan yang dilakukan manusia.

Dalam proses perwujudan karyanya, digunakan beberapa teori yang memperkuat adanya kehidupan alam secara visual dan non visual. Implementasi kerusakan alam tersebut divisualisasikan kedalam bentuk imajinatif dengan figur – figur alam, hewan, dan tumbuhan, dengan mempertimbangkan warna, gerak, serta bentuk yang menggambarkan ekspresi alam yang rusak seperti, kesedihan, kacau, suram, serta amarah.

Gaya lukisan penulis memiliki ciri karya minimalis dengan separuh wujud objek yang digarap detail dan menggunakan komposisi anomali yang menempatkan posisi objek disamping dan dipojok media. Warna-warna yang digunakan menyesuaikan warna dari alam dan memiliki *background* gelap sebagai penggambaran situasi yang suram dan terpuruk atas kerusakan yang terjadi.

Keseluruhan tugas akhir ini adalah karya seni lukis dengan menggambarkan ekspresi kejiwaan alam yang rusak, visual karya dipinjam dari bentuk alam, hewan dan tumbuhan yang kemudian dideformasikan, media yang digunakan dalam proses penciptaan karya adalah akrilik pada kanvas menggunakan teknik sapuan halus dengan gaya lukisan pribadi selama berproses dalam studio yang menyerupai surealis dan berbagai ukuran 100 cm-130 cm.

Kata kunci: ekspresi, imajinasi, kerusakan alam, teknik sapuan, seni lukis.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan kenikmatan karunia yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan Laporan Tugas Akhir Kekaryaannya ini untuk melengkapi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana (S1) Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan laporan ini masih terdapat hal yang kurang sempurna, sehubungan dengan adanya keterbatasan penulis. Walaupun demikian disela-sela kesibukan aktivitas penulis telah berusaha semaksimal mungkin agar Laporan Tugas Akhir Karya ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun para pembaca. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis dalam rangka penyelesaian penyusunan Laporan Tugas Akhir Karya ini, terutama kepada:

1. Bapak Deni Rahman, S.Sn, M.Sn., selaku Pembimbing Tugas Akhir, yang telah memberi masukan, bimbingan, arahan, dorongan, dan semangat untuk menyelesaikan Laporan Tugas Akhir
2. Bapak Dr. Guntur, M. Hum., selaku Rektor ISI Surakarta.
3. Bapak Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A, selaku Dekan FSRD ISI Surakarta
4. Bapak Amir Gozali, S.Sn., M.Sn., selaku Ketua Jurusan Seni Rupa Murni ISI Surakarta.
5. Bapak I NyomanSuyasa, S.Sn., M.Sn., selaku pembimbing akademik, atas pendampingan dan dukungannya selama masa kuliah di Jurusan Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta
6. Bapak Drs. I Gusti Nengah Nurata, M.Sn., Drs. Bonyong Munny Ardhie, Drs. Sukirno, M.Sn., I Nyoman Suyasa, S.Sn., M.Sn., selaku pengampu mata kuliah Seni Lukis selama perkuliahan di Program Studi Seni Rupa Murni ISI Surakarta, beserta semua barisan dosen pengajar Jurusan Seni Rupa Murni

yang telah mendukung, memberi bimbingan dan ilmu pengetahuan selama masa perkuliahan.

7. Seluruh dosen dan staf Prodi Seni Rupa Murni
8. Kedua orang tua tercinta, Bapak Karnadi dan Ibu Suwarni yang telah merawat, membesarkan, mendidik saya dengan sepenuh hati, tidak pernah lelah mengingatkan dan selalu mendoakan kesuksesan saya. Sehingga saya bisa menyelesaikan tugas akhir saya tepat waktu.
9. Adik saya Heni Mukaromah yang memberi semangat dan motivasi dalam proses penggarapan Tugas Akhir.
10. Teman terdekat saya Muhamad Afandi, Mei Hariyanto, Ari Wuryantodan Dimas Baseti terima kasih atas bantuan, nasehat, hiburan, doa dan waktunya selalu menemani saya dalam melewati penyusunan serta penelitian sampai akhirnya Tugas Akhir ini dapat terselesaikan.
11. Semua teman-teman Seni Rupa Murni yang sudah membantu dalam menyelesaikan tugas akhir ini, yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Tugas Akhir ini telah diusahakan dengan sebaik-baiknya, akan tetapi tentunya masih terdapat banyak kekurangan dan masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan. Semoga apa yang dihasilkan penulis dapat memberikan manfaat bagi pengembangan dan peningkatan nilai dan mutu, serta dapat memberikan sumbangsih positif bagi semua yang membacanya.

Surakarta, 15 Agustus 2019

Penulis

Juana Praja

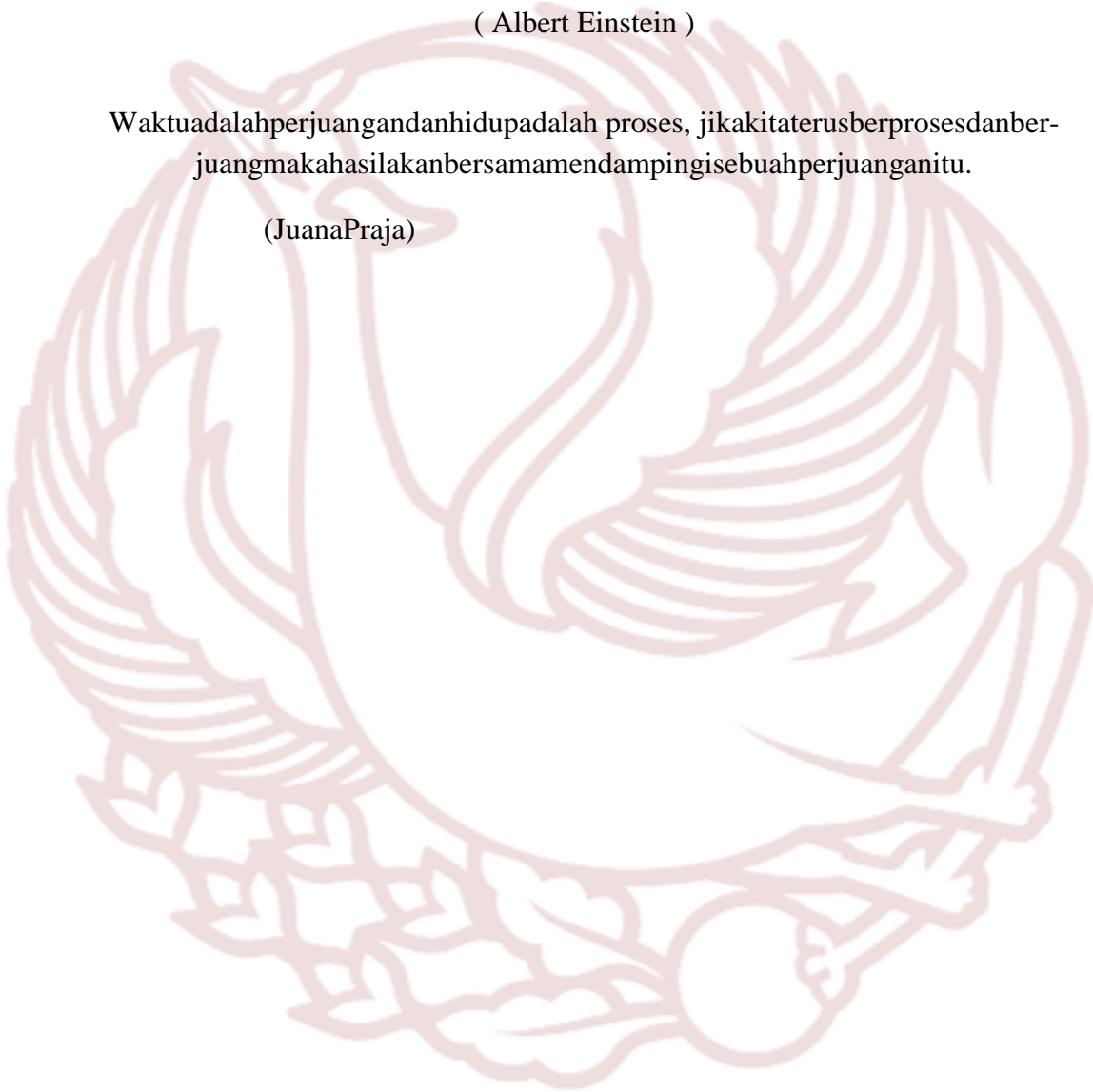
MOTTO

Hidupinisepertisepeda.
Agar tetapseimbang, kauharustetapbergerak

(Albert Einstein)

Waktuadalahperjuangandanhidupadalah proses, jikakitaterusberprosesdanber-
juangmakahasilakanbersamamendampingisebuahperjuanganitu.

(JuanaPraja)



DAFTAR ISI

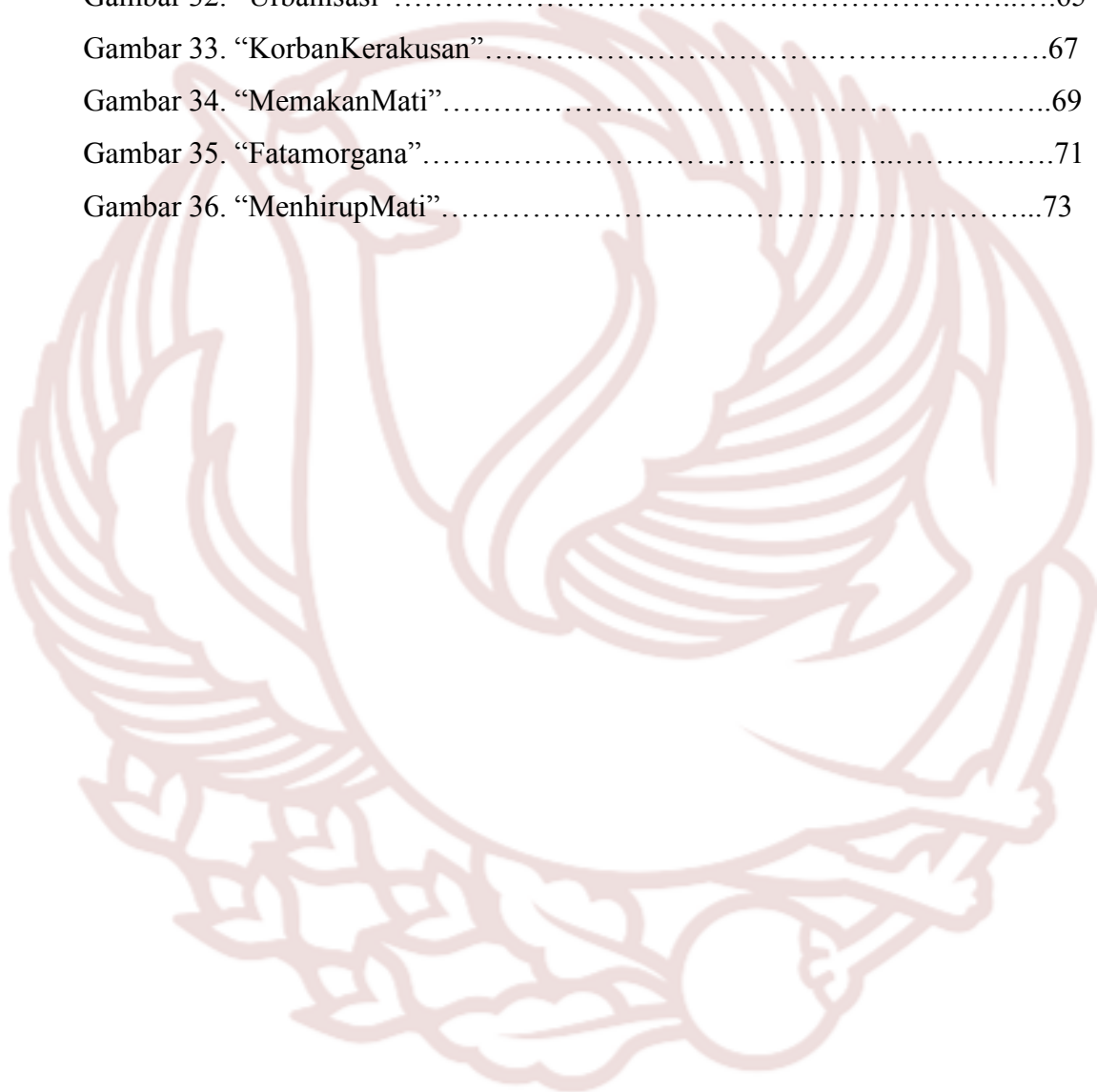
	Halaman
JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMANPERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
MOTTO	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latarbelakang.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	6
C. Tujuanpenciptaan.....	6
D. Manfaatpenciptaan.....	7
E. Tinjauankarya.....	8
BAB II KONSEP PENCIPTAAN KARYA	17
A. Konsep Non Visual.....	17
B. Konsep Visual.....	21
BAB III PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS	25
A. Proses PerwujudanKarya.....	37

B. Proses Penggarapan Karya.....	47
BAB IV DESKRIPSI KARYA.....	53
Karya 1.....	55
Karya 2.....	57
Karya 3.....	59
Karya 4.....	61
Karya 5.....	63
Karya 6.....	65
Karya 7.....	67
Karya 8.....	69
Karya 9.....	71
Karya 10.....	73
BAB V PENUTUP.....	75
Kesimpulan.....	75
Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....	77
LAMPIRAN.....	78
BIODATA/ CV.....	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Mencari Alam Damai.....	9
Gambar 2. Eksploitasi Ikan.....	12
Gambar 3. Stories Snakes And Birds.....	14
Gambar 4. Come Back Traditional.....	16
Gambar 5. Pemandangan bukit kering di Tuban.....	26
Gambar 6. Retakan tanah.....	27
Gambar 7. Deformasi Pegunungan Gersang dan Retakan tanah.....	27
Gambar 8. Eksploitasi gunung kapur Tuban.....	28
Gambar 9. Deformasi Pegunungan Kapur ke dalam bentuk imajinatif.....	28
Gambar 10. Teks kulit pohon.....	29
Gambar 11. Deformasi Kulit Pohon ke dalam visual imajinatif.....	29
Gambar 12. Ikan wader sungai.....	31
Gambar 13. Deformasi Ikan Wader ke dalam visual imajinatif.....	31
Gambar 14. Kuas ukuran besar.....	39
Gambar 15. Kuas ukuran sedang.....	40
Gambar 16. Kuas ukuran kecil.....	41
Gambar 17. Pisau dan palet.....	42
Gambar 18. Pensil 2B ukuran 2.0, pensil mekanik 0.5 dan penghapus karet.....	43
Gambar 19. Cat akrilik.....	44
Gambar 20. Tiner.....	45
Gambar 21. Kanvas yang telah dibentangkan pada spanram.....	46
Gambar 22. Proses pembentangan kanvas pada spanram.....	48
Gambar 23. Proses pelapisan cat genteng pada kanvas.....	48
Gambar 24. Tahap sket awal pada kanvas.....	49
Gambar 25. Tahap pewarnaan dasar.....	50
Gambar 26. Tahap finishing.....	51
Gambar 27. “Mati Sebelum Lahir”.....	55

Gambar 28. “SampahmuMembunuhku”.....	57
Gambar 29. “Menjemputersang”.....	59
Gambar 30. “Mutilasi”.....	61
Gambar 31. “WaktuPembalasan”.....	63
Gambar 32. “Urbanisasi”.....	65
Gambar 33. “KorbanKerakusan”.....	67
Gambar 34. “MemakanMati”.....	69
Gambar 35. “Fatamorgana”.....	71
Gambar 36. “MenhirupMati”.....	73



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gagasan dari sebuah karya seni haruslah apa yang secara jujur menjadi kegelisahan pribadi senimannya, begitu juga dengan gagasan yang diangkat dalam penciptaan karya tugas akhir ini, yang digali dan dirumuskan berdasarkan pengalaman pribadi selama beberapa tahun terakhir ini yang secara intens memikirkan, mengamati dan merenungi persoalan kerusakan maupun eksploitasi terhadap kekayaan alam di pesisir Tuban kemudian mengekspresikannya kedalam karya senilukis. Berawal dari kegelisahan atas maraknya kerusakan dan eksploitasi kekayaan alam oleh manusia yang terjadi secara berkala dan masif diamati secara langsung maupun tidak langsung oleh penulis.

Ekspresi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebuah pengungkapan ataupun proses dalam mengutarakan suatu maksud, perasaan, gagasan dengan gerak, kata-kata atau penampakan muka. Ekspresi itu sendiri bisa muncul karena ransangan dari luar maupun dalam batin. Ekspresi dalam tugas akhir dengan tema “Imajinasi Ekspresi Alam Yang Rusak” ini cenderung lebih pada kebatinan yang dialami oleh alam akibat kerusakan yang terjadi, sehingga alam disini seakan-akan memiliki kehidupannya sendiri yang memiliki rasa sakit, kesedihan, amarah dan kesuraman akibat dampak dari kerusakan yang dilakukan oleh manusia.

Berawal dari pengalaman pribadi penulis yang semenjak kecil sudah terbiasa menelusuri dan menikmati alam lingkungan di daerah Tuban yang terletak di

pesisir pantai perbatasan laut utara Jawa dengan segala kekayaan alamnya mulai dari hutan, sungai, laut dan pegunungan kapurnya. Dalam hal ini penulis juga menggemari *survival* seperti jelajah hutan untuk mencari bonsai, memancing, serta naik gunung semenjak berkuliah, juga mencoba bergabung dalam dunia SAR berbasis relawan di salah satu instansi Komunitas Relawan Independent Indonesia (KRI) yang berpusat di Solo.

Ruang gerak untuk alam saat ini menjadi sempit untuk tumbuh akibat ulah manusia yang mengeksploitasi alam maupun mengexplorasinya. Sebagai contoh seperti di wilayah wisata yang dikelola dan didirikan bangunan, dibangunnya jalan dengan cor menggunakan semen atau aspal, pembuatan trotoar, pot dari semen atau batako dan ditebangnya pohon untuk keperluan proyek pembangunan. Sehingga ruang bagi hidup bagi pohon sulit untuk tumbuh karena terhimpit dan terdesak, sehingga mengganggu pohon dalam proses pertumbuhannya. Akibatnya akar tidak bisa bebas untuk tumbuh menjalar, daya resap tanah menjadi berkurang atau hilang karena tertutup oleh cor atau aspal, dimana akar tumbuhan bisa menyerap air dan mengikat unsur tanah dan mencegah adanya erosi atau longsor.

Hutan dan sawah yang berfungsi sebagai penetralisir udara saat ini juga sudah berkurang bahkan hilang karena penebangan pohon untuk pendirian pabrik-pabrik maupun tambang sehingga tidak ada lagi penetralisir udara, sehingga menyebabkan polusi udara yang kurang tidak sehat dan bisa mengakibatkan gangguan pernafasan.

Pada tahun 2004-an di daerah Tuban masih banyak tanaman liar dan pohon besar yang masih bisa ditemui di hutan, begitupun juga dengan sungai yang

masih mengalir jernih, pegunungan kapur yang masih berdiri utuh, dan pantainya yang asri sebelum kemudian banyak tercampur dengan urusan sosial dan bisnis manusia.

Alam merupakan suatu tatanan yang didalamnya terdapat berbagai unsur kehidupan seperti hutan, gunung, lautan, cuaca, geologi di bumi dan manusia termasuk menyatu hidup didalamnya. Selain tentang kehidupan alam juga sebagai sumber ilmu pengetahuan, dan bagian yang terpenting dari alam yang dimanfaatkan untuk kehidupan manusia adalah tanaman dan air yang sebagian besar berasal dari hutan dan di pegunungan.

Tuban merupakan sebuah kota berkembang dengan berbagai profesi seperti nelayan terutamanya dengan kekayaan alam laut dan bagian daerah pantai yang berada di sebelah utara pulau Jawa, juga tak ketinggalan perindustriannya.

Tuban memiliki luas wilayah 183.994.563 Ha, dan wilayah laut seluas 22.068 km², letak astronomi pada koordinat 111 derajat 30'-112 derajat 40'-7 derajat 18'LS, dan panjang wilayah pantai 65 km. Tuban memiliki titik terendah yakni 0 m dpl yang berada di Jalur Pantura dan titik tertinggi 500m yang berada di kecamatan Grabagan, Tuban juga dilalui sungai Bengawan Solo yang mengalir dari Solo menuju Gresik. Kabupaten Tuban memiliki 20 kecamatan, 17 kelurahan, dan 311 desa pada tahun 2017, jumlah penduduknya 1.189.855 jiwa dan sebaran penduduk 648 jiwa /km².

Pantura sendiri memiliki ciri alamnya sendiri, tidak hanya lautan dan pantai yang terbentang luas sepanjang utara laut Jawa, tapi juga terdapat jajaran pegunungan kapur yang berjajar mulai dari Lamongan, Tuban, Rembang, sampai Kendal Jawa Tengah.

¹Heri. S, "Situs Resmi Pemerintah Kabupaten Tuban", <https://info@tubankab.go.id>, 8 Agustus 2016, Pukul 20.00

Didaerah Tuban penulis mencoba memahami dan menelusuri bagaimana keadaan kerusakan alamnya. Sudah sekian lama di daerah Tuban ini didirikan berbagai industri dan wisata pantai, mulai dari daerah dataran sekitar pegunungan kapur yang berpotensi untuk didirikan pabrik semen dan kilang minyak, kemudian pada daerah lautnya kaya akan ikan dan terumbu karangnya dan berpotensi untuk dijadikan wisata pantai.

Kekayaan alam itulah yang kemudian menjadi alasan para pengusaha untuk memanfaatkan lahan sebagai sarana bisnis di daerah Tuban. Dari situlah para pengusaha mulai mengeksploitasi kekayaan alam pantura Tuban, mulai dari pembukaan hutan untuk pembukaan lading atau perkebunan jagung. Kemudian pendirian kilang minyak, pendirian pabrik semen seperti; PT. SEMEN GRESIK, PT SEMEN HOLCIM, PT SEMEN TIGA RODA. Pengambilan bebatuan gunung kapur disepanjang pantura, *revitalisasi* pantai seperti, Pantai Sowan, Pantai Remen, yang berpotensi sebagai wisata di Tuban. Pada wilayah sungai di bagian muara laut dan sepanjang tepi aliran sungai Bengawan Solo juga tidak ketinggalan dieksploitasi pasirnya untuk dijadikan bahan material bangunan.

Dengan atau tanpa disadari sebenarnya pemanfaatan itu menimbulkan berbagai dampak negatif dari pada eksploitasi yang terjadi pada lahan yang di alokasikan untuk ditanami jagung dan tanaman sembako mengakibatkan kurangnya resapan atau sumber air. Karena konservasi yang tidak sesuai fungsi awal keberadaan pohon itu, akan tetapi malah ditanami pohon yang cepat di panen seperti pohon Sengon agar mendapatkan keuntungan materi dan akhirnya berdampak pada kekeringan, kurangnya resapan air, dan memicu terjadinya long-

sor. Terlebih saat musim hujan datang akan gampang terjadi erosi tanah yang bias mengakibatkan rusaknya bibit alami atau varietas dari tumbuhan, serta membahayakan bagi pemukiman ataupun aktivitas masyarakat sekitar. Berdirinya pabrik atau kilang minyak dengan atau tanpa penanggulangan limbah yang tepat juga berdampak pada bau yang menyengat pernafasan, rusaknya keasrian sungai atau alam sekitar serta mengganggu bahkan membunuh habitat hewan yang hidup di dalamnya.

Eksplorasi pengambilan batu kapur mengakibatkan kerusakan dan fungsi dari pada keberadaan gunung tersebut, longsornya tanah pegunungan yang membahayakan aktivitas masyarakat sekitar atau penambang itu sendiri karena tidak ada bahkan tidak bisa dikonservasi dari pada bekas galian tambang. Selanjutnya keberadaan pabrik semen dan operasionalnya menyebabkan panas di daerah sekitar dan berdebu yang berdampak pada bagi pernafasan, dan gangguan penglihatan pengguna jalan raya disekitarnya².

Pemanfaatan pantai wisata di Pantura Tuban yang berpotensi sebagai wisata berdampak pada pantai disekitarnya menjadi kotor, rusaknya terumbu karang dan mengganggu kelangsungan hidup binatang yang hidup dilingkungan tersebut akibat sampah, atau aktivitas dari wisata tersebut. Yang terakhir adalah eksploitasi pasir sungai atau muara laut mengakibatkan keruhnya aliran sungai, sering terjadinya longsor ketika terjadi banjir, rob air laut terlebih saat musim penghujan.

Problem yang telah dipaparkan itulah yang kemudian menjadi referensi untuk memunculkan gagasan atau inspirasi, serta menguak dan memvisualisasikan

²Edy Toyibi, "Pemerintah Abai Pada Kerusakan Alam", <https://jatim.indtimes.com>, 20, Agustus 2018 pukul 21.00.

kedalamwujud ekspresikejiwaan alam yang rusak seperti, amarah, kesedihan, kesuraman, kengerian, bencana dan kesakitan alam kedalam benuk karya seni lukis pada tugas akhir penciptaan bertemakan “Imajinasi Ekspresi Alam Yang Rusak”, bahwa alam juga hidup dan memiliki rasa kehidupan, serta bagaimanketika alam itu dirusak juga merasakan hal tersebut seperti halnya manusia yang lebih nyata mempunyai hati.Dalam visualisasinya ditampilkan figur imajinatif dengan tanda-tanda gerak tubuh dan simbol mata sebagai penguat ekspresi dari dalam jiwa yang mengalami kerusakan yang di alami.

B. RumusanIde Penciptaan

1. Bagaimana konsep karyaekspresi keruskan alam di daerah pesisir Tuban dengantema “Imajinasi Ekspresi Alam Yang Rusak” penciptaan karya seni lukis ?
2. Bagaimana proses penciptaan karya seni lukis dengantema “Imajinasi Ekspresi Alam Yang Rusak” sebagai ide gagasan?
3. Bagaimana ekspresi kerusakan alam dalam penciptaan karya seni lukis dengan sumber inspirasi “Imajinasi Ekspresi Alam Yang Rusak” sebagai simbol dan metafor’

C. Tujuan Penciptaan Karya

Penciptaan karya seni lukis Tugas Akhir ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Menjelaskan konsep dengan referensi permasalahan “Imajinasi Ekspresi Alam Yang Rusak”.
2. Menciptakan karya seni lukis dengan bentuk imajinatif dan ekspresi kerusakan melalui beberapa ide dasar “Imajinasi Ekspresi Alam Yang Rusak”.
3. Mendeskripsikan karya seni lukis yang mempertimbangkan unsur simbol dan metafor sebagai ekspresi kerusakan serta prinsip-prinsip rupa yang maksimal.

D. Manfaat Penciptaan Karya

Dari ide/gagasan penciptaan tersebut penciptaan karya seni lukis ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

a. Bagi pribadi

Manfaat bagi pribadi yaitu bisa mendapatkan pengalaman yang nyata berkaitan dengan penciptaan karya lukis dan bisa lebih memahami tentang keadaan eksploitasi yang terjadi dan kerusakan alam di pesisir Tuban.

b. Bagi lembaga pendidikan

Bagi dunia pendidikan di harapkan dapat menjadi bahan kajian yang lebih bermanfaat dan menjadi acuan karya, sekaligus wacana bagi mahasiswa terutama tentang “Imajinasi Ekspresi Alam Yang Rusak”.

c. Bagi masyarakat

Bagi masyarakat dengan terciptanya karya lukis ini bisa memahami sesuai dengan karya lukis dan menambah inspirasi terciptanya karya baru. Juga di

harapkan sebagai media untuk menyampaikan sikap penyadaran bahwasanya alam itu juga hidup dan merupakan saran dalam menyikapi terjadinya eksploitasi yang berdampak pada kerusakan alam di pesisir Tuban.

E. Tinjauan Penciptaan

Tinjauan penciptaan dihadirkan beberapa karya yang memiliki kemiripan baik secara tema maupun visual dan mengetahui posisi atau letak originalitas karya, diantaranya adalah karya dari beberapa perupa yang reputasinya diakui. Beberapa perupa yang karyanya dijadikan sebagai tinjauan karya yaitu Anggar Prasetyo dan I Gusti Nengah Nurata. Tinjauan karya yang dimaksud bukan untuk meniru atau mengikuti sesuatu yang sudah ada. Beberapa karya perupa tersebut digunakan bertujuan agar karya yang diciptakan mencapai sebuah titik maksimal dan memiliki karakter yang personal baik dari segi teknik maupun gagasan sehingga tugas akhir ini merupakan gaya yang original keluar dari diri pribadi.

1. I Gusti Nengah Nurata

I Gusti Nengah Nurata adalah seorang perupa yang berasal dari Tabanan, Bali. Merupakan perupa lulusan ASRI Yogyakarta, selain itu beliau adalah salah satu dosen staf seni lukis di ISI Surakarta. Beliau juga seorang perupa yang produktif dengan pengalaman pameran mulai skala nasional sampai Internasional. Dalam karya tugas akhir Imajinasi Ekspresi Alam Yang Rusak ini memiliki kesamaan dan perbedaan dalam sub tema, teknik, dan gaya dengan salah satu karya I Gusti Nengah Nurata yang berjudul "Mencari Alam Damai"



Gambar 1
I Gusti Nengah Nurata, 2015, Mencari Alam Damai
Cat minyak pada kanvas
Tribun-bali.com
(Diakses pada 28 Febuari 2019 oleh Juana Praja)

Pada Karya I Gusti Nengah Nurata ini mencoba mengkritik terhadap kekeringan yang melanda berbagai penjuru dunia. Dalam karya tersebut I Gusti Nengah Nurata mengangkat tema tentang kerusakan alam yang mengakibatkan kekeringan dan tidak layak huni bagi ekosistem yang hidup di dalamnya.

Teknik yang digunakan dalam proses penggarapan karya menggunakan teknik sapuan dan gradasi halus serta digarap full pada media kanvas dengan warna – warna yang menggambarkan pemandangan alam yang suram.

Gaya lukisan beliau selalu menampilkan sosok imajinatif dengan berbagai metafor makhluk – makhluk dunia fiktif, sebagai bahasa untuk mengungkapkan

keadaan kekeringan dan bagaimana alam yang kering itu terlihat keadaannya sebagai kekeringan yang sudah tidak layak sebagai hunian makhluknya³.

Dalam karya tugas akhir “Imajinasi Ekspresi Alam Yang Rusak” ini memiliki pendekatan kesamaan pada tema yang diangkat yaitu sama – sama tentang kerusakan alam, akan tetapi tema tugas akhir ini lebih mengerucutan pada permasalahan satu daerah yaitu di Tuban.

Teknik yang digunakan penulis dalam proses penggarapan karya sama-sama menggunakan teknik sapuanhalus dan digarap detail.

Gaya lukisan penulis sama-sama bercirikan dari proses penciptaan karya seni lukis yang berkarakter pribadi. Karya penulis menerapkan komposisi anomali dengan minimalis objek dan metafor berupa separuh bentuk, seperti hanya kepala saja atau setengah badan dan digarap secara detail. Kemudian objek atau metafor diletakkan pada posisi disamping, diatas, dibawah, dipojok atas dan dipojok bawah, kemudian menyesuaikan penempatan metafor atau simbol agar menjadi seimbang dengan objek utama dalam satu frame media kanvas.

Warna yang digunakan penulis sama-sama sebagai bahasa ungkap yang terdapat kesamaan dan perbedaan pada karya I Gusti Nengah Nurata. Penerapan warna pada karya beliau lebih bervariasi menyesuaikan objek dan memenuhi media kanvas, sedangkan warna dalam karya penulis cenderung

³Ni Ketut Sudiani, “I Gusti Nengah Nurata Hadirkan Figur Imajinatif dalam Setiap Karyanya”, <https://Tribun-bali.com>, 10 Agustus 2019, pukul 19.00.

³Warancara langsung I Gusti Nengah Nurata, 2019

monokrom atau menyesuaikan fungsi warna seperti mata yang berwarna merah atau berkaca-kaca sebagai ekspresi kejiwaan seperti amarah, kesedihan, dan keterpurukan. Background dalam karya penulis cenderung menggunakan warna gelap dengan maksud menggambarkan sebuah kesuraman atau dalam kondisi berkabung atas sebuah kerusakan alam yang terjadi.

2. Anggar Prasetyo

Anggar Prasetyo adalah seniman paruhbaya yang memenangkan kompetisi *painting of the year* 2015 di kategorikan pelukis profesional, kategori tertinggi yang di gelar oleh UOB. Selain itu pria berusia 42 tahun tersebut pernah melakukan pameran lukisan di lebih dari 200 kota (beritasatu.com).

Dalam karya tugas akhir Kerusakan Alam Pantura ini memiliki kesamaan dan perbedaan pada sub tema, teknik, gaya dan warna dengan salah satu karya Anggar Prasetyo yang berjudul “Exploitation of Fish”.



Gambar 2
Anggar Prasetyo 2015, *Exploitasi of Fish*
Akrilik pada kanvas
<https://m.detik.com>
(Diakses pada 28 Febuari 2019 oleh Juana Praja)

Tema pada karya Anggar Prasetyo ini tentang eksploitasi, yang menggambarkan dampak dari penangkapan ikan yang berlebihan sehingga mengurangi cadangan ikan di lautan. Dalam karya tersebut Anggar Prasetyo menampilkan beberapa ikon dan *metafor* dengan ikon ikan pada lukisannya.

Teknik penggarapankarya Anggar Prasetyo menggunakan mix teknik antara sapuan kuas dan teknik semprot yang memenuhi media kanvas.

Gaya lukisan Anggar Prastyo menggunakan simbol dan metafor memenuhi media kanvas. Warna yang digunakan Anggar Prasetyo cenderung monokrom seperti hitam abu-abu dalam setiap objeknya dan warna gelap juga dihadirkan pada

background untuk menggambarkan sebuah problem negatif dari eksploitasi ikan di laut.

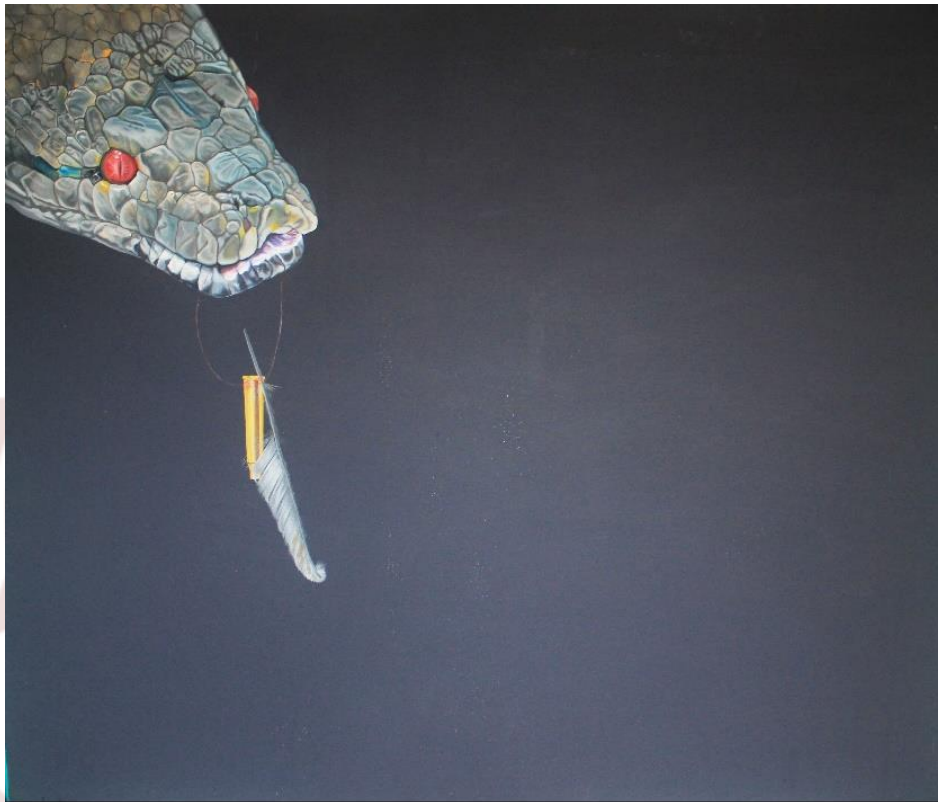
Dalam karya tugas akhir “Imajinasi Ekspresi Alam Yang Rusak” ini memiliki pendekatan kesamaan pada tema yang diangkat yaitu sama – sama tentang kerusakan alam, akan tetapi berbeda pada pengerucutan masalah.

Teknik yang digunakan penulis dalam proses penggarapan karya menggunakan teknik sapuan halus dan digarap detail mengingat objek yang minimalis.

Gaya lukisan penulis bercirikan dari proses penciptaan karya seni lukis yang berkarakter pribadi. Karya penulis menerapkan komposisi anomali dengan minimalis objek dan metafor berupa separuh bentuk, seperti hanya kepala saja atau setengah badan dan digarap secara detail. Kemudian objek atau metafor diletakkan pada posisi di samping, di atas, di bawah, di pojok atas dan di pojok bawah, kemudian menyesuaikan penempatan metafor atau simbol agar menjadi seimbang dengan objek utama dalam satu frame media kanvas.

Warna yang digunakan penulis sama-sama monokrom akan tetapi menyesuaikan fungsi warna, seperti mata yang berwarna merah atau berkaca-kaca sebagai ekspresi kejiwaan seperti amarah, kesedihan, dan keterpurukan. Background dalam karya penulis juga menggunakan warna gelap dengan maksud menggambarkan sebuah kesuraman atau dalam kondisi berkabung atas sebuah kerusakan alam yang terjadi.

Karya lukis terdahulu :



Gambar 3

Juana Praja 2018, Stories Snakes and birds ,120cm x 100cm

Akrilik pada kanvas

(Foto oleh Juana Praja, 2018)

Karya ini sama-sama mengangkat tentang kasus kerusakan yaitu tentang kerusakan rantai makanan yang tidak seimbang akibat perburuan yang chaos terhadap burung secara berlebihan sehingga populasi burung semakin menurun, sedangkan tema pada tugas akhir “ImajinasiEkspresi Alam Yang Rusak”.ini lebih mengerucut pada dampak dari kerusakan alam yang dieksploitasi manusia.

Kemudian dalam karya ini memvisualkan karya menggunakan bentuk-bentuk figure realis, sedangkan didalam karyatugas akhir ini menggunakan figure yangdimajinatifmenjadi monster dan sama-sama menggunakan figur sebagai

wujud ekspresi atas dampak atau kejiwaan yang terjadi pada kerusakan alam tersebut.

Pewarnaan dalam karya ini menggunakan warna realis sesuai warna figur yang diangkat dengan penggarapan detail mendekati hiper realis, sedangkan dalam karya tugas akhir ini menggunakan warna monokrom atau menyesuaikan kebutuhan dari figure yang diangkat dan menjadikan warna sebagai metafor, simbol atau maksud tertentu sesuai permasalahan yang terjadi.

Komposisi dalam karya ini penulis menerapkan komposisi anomali dengan penerapan minim objek yang cenderung separuh bentuk semisal hanya kepala saja atau setengah badan dan digarap secara detail, serta menempatkan objek atau metafor dalam posisi disamping, diatas, dibawah, dipojok atas, dipojok bawah, kemudian penyesuaian penempatan metafor atau simbol agar menjadi seimbang dalam satu frame media kanvas.



Gambar 4
Juana Praja 2018, come back tradisional, 120cm x 100cm
Akrilik pada canvas
(Foto oleh Juana Praja 2018)

Karya terdahulu penulis ini terdapat kedekatan persamaan dalam pemilihan tema yang diangkat dengan karya tugas akhir “Imajinasi Ekspresi Alam Yang Rusak”, yaitu tentang eksploitasi ikan ataupun problem tentang kerusakan alam laut .Kemudian didalam visualisasi karya menggunakan bentuk-bentuk figur potret sebagai bahasa rupa, sedangkan didalam karyatugas akhir ini menggunakan figur imajinatif atau memonsterkan bentuk alam tersebut.Untuk pewarnaan masih berupa realis dengan pendekatan hiper realis dan dengan menggunakan komposisi anomali, hanya berbeda pada pewarnaan dalam karya tugas akhir ini yang lebih menggunakan warna sebagai metafor visual dan sebagai kebutuhan pada permasalahan yang terjadi.

BAB II

KONSEP PENCIPTAAN KARYA

Konsep penciptaan karya bermaksud untuk menjelaskan keterangan mengenai pokok permasalahan yang diangkat. Keterangan-keterangan konsep penciptaan menjadikan penguat dalam pembentukan pada penciptaan karya seni lukis. Poin-poin atau keterangan dalam permasalahan yang dijelaskan pada konsep penciptaan menjadi salah satu langkah untuk menjelaskan permasalahan tema pokok yang diangkat dan mengekspresikan keberadaan kehidupan alam ke dalam visual karya seni lukis. Konsep penciptaan pada Tugas Akhir ini dibagi menjadi dua, yaitu:

A. Konsep Non Visual

Proses penciptaan pada karya seni, kita sering dihadapkan dengan beberapa hal yang dapat menjadi dasar, tujuan atau gagasan penciptaan karya dalam satu permasalahan yang diangkat. Dalam karya tugas akhir ini memerlukan beberapa dasar pemikiran mengenai alam yang juga hidup sehingga memiliki ekspresi pada kejiwaannya ketika dirusak. Untuk mendeteksi tanda-tanda kehidupan alam tersebut, digunakan beberapa konsep ataupun dasar pemikiran.

“Menurut Jakob Sumardjo dalam menciptakan karya seni, seniman tidak bisa lepas dari pengaruh lingkungan seperti agama, adat-istiadat, budaya, dan lain sebagainya, oleh sebab itu setiap karya seni akan mencerminkan latar belakang nilai-nilai budaya masyarakatnya, dan merupakan kenyataan yang langsung dihadapi sebagai rangsang atau pemicu kreativitas

kesenimanannya. Persoalan yang terjadi pada perupa tersebut yang menginspirasi perupa dalam penciptaan karya seni”⁴.

Persoalan yang memberikan motivasi untuk menciptakan suatu karya yang dekat dengan pengalaman nyata penulis bersifat menggambarkan ekspresi kejiwaan seperti amarah, kesedihan, dan keterpurukan dalam bidang dua dimensional (seni lukis) sebagai bentuk respon persoalan-persoalan yang telah menginspirasi khususnya yang terjadi pada kehidupan alam.

Beberapa konsep dan teori yang digunakan sebagai tanda-tanda kehidupan alam secara fisik maupun non fisik yang mengarah pada ekspresi yang akan muncul dari sebuah kehidupan alam tersebut.

1. Teori Tektonik Lempeng dan Siratan Hadist Al Quran

Seorang ilmuwan Jerman bernama Alfred Wegener mengemukakan Teori Tektonik Lempeng pada tahun 1912, bahwa benua-benua pada permukaan bumi menyatu pada masa awal-awal bumi, namun kemudian bergeser ke arah yang berbeda-beda sehingga terpisah ketika mereka saling menjauhi. Lempeng-lempeng tersebut terus-menerus bergerak, dan menghasilkan dan menghasilkan perubahan pada geografi bumi secara perlahan. Pendapat ini juga tertera pada siratan hadist Al Quran yang berbunyi: Allah SWT berfirman “Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap diam ditempatnya, padahal dia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu; sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. An-naml: 88).⁵

2. Konsep Tauhid

“Menurut Murtadha Muttahari dalam bukunya yang berjudul “Manusia dan Alam Semesta” tanda-tanda kehidupan alam tidak bisa diartikan dengan persepsi indera saja, akan tetapi bisa dicapai melalui beberapa konsepsi. Salah satunya adalah melalui “Konsepsi Tuhid tentang Alam Semesta”, konsepsi tauhid merupakan kesadaran akan fakta bahwa alam semesta ada berkat suatu kehendak arif, dan bahwa sistem alam semesta ditegakkan diatas rahmat dan kemurahan hati dari segala yang baik”.

⁴Jakob Sumardjo. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB. H. 233

⁵Alfred Wegener, “Teori tektonik Lempeng (QS. An-naml: 88)” diakses dari <https://seputarilmu.com>, pada tanggal 31 juli 2019 pukul 23.00

Dunia ini dikelola dengan serangkaian sistem pasti yang disebut hukum (sunnah) Allah. Konsepsi ini membuat manusia untuk bertanggung jawab untuk sesama makhluk ciptaanya, dan Allah memberikan balasan kepada siapa pun berdasarkan niat dan upaya kongkritnya. Begitu juga dengan manusia yang memperlakukan alam semena-mena sampai merusak alam akan mendapatkan balasan alam atas kehendak Allah yang seakan-akan alam itu menjadi hidup dan berperasaan kembali kepada manusia itu sendiri atas perbuatannya⁶.

Kekayaan Tugas Akhir ini tentunya juga tidak luput dari pengalaman empirik yang menyikapi persoalan-persoalan yang terjadi dalam kehidupan sosial ditinjau dari persoalan-persoalan tentang kerusakan alam pesisir Tuban terkait dengan kehidupan manusia, dimana selama ini dalam pengalaman pribadi seringkali dihadapkan dengan peristiwa tersebut, baik dialami secara langsung dimana penulis hobi dengan survival seperti camping, muncak, jela-jah alam, dan memancing, maupun tidak langsung dari surat kabar atau berita online tentang problem eksploitasi kekayaan alam di tuban.

Karya seni lukis Tugas Akhir ini menjadikan sumber inspirasi terjadinya eksploitasi terhadap kekayaan alam di Tuban sebagai ide dan tema dalam penciptaan karya seni lukis yang secara tidak langsung meliputi ekspresi kejiwaan alam dan keprihatinan terhadap kerusakan alam di Tuban. Hal ini banyak disebabkan oleh kelalaian manusia seperti penebangan hutan untuk pembukaan lahan perkebunan/ladang, pengerukan pasir , tanah padas atau *clay*, eksploitasi ikan disungai maupun laut dengan cara negatif seperti; bom, racun, dan eksploitasi tambang batu kumpang di pegunungan kapur.

Berikut adalah berita online yang menjelaskan tentang beberapa aktivitas eksploitasi alam di pesisir Tuban.

⁶Muttahari Murtadha, "Manusia dan Alam Semesta" Jakarta: Lentera. 2002. HAL.56

“Koordinator aktivis dan pemerhati lingkungan Cagar Alam Tuban, Edy Toyibi ketika dikonfirmasi melalui selulernya pada hari Kamis (20/8) menyatakan bahwa pada masa pemerintahan Huda-Noor saat ini disinyalir banyak terjadi perusakan alam karena mudahnya Pemkab Tuban yang terlalu mudah memberikan izin usaha tambang, baik dalam skala besar, sedang maupun kecil. Sehingga, membuat kerusakan lingkungan di Tuban terus terjadi.

Menurut Edy Sekarang banyak eksploitasi hampir di setiap kecamatan pasti ada tambang, dan eksploitasi yang berdampak pada perusakan lingkungan secepatnya harus ada pemberhentian serta melakukan evaluasi guna menata kembali ruang gerak eksploitasi tambang yang benar. Sebab, eksploitasi tambang tersebut harus memperhatikan berbagai tahapan yang perlu diperhatikan oleh penambang, baik sebelum proses eksploitasi maupun setelahnya dan harus diperhatikan oleh pemerintah untuk meminimalisir atau mencegah terjadinya kerusakan di bumi wal terus terjadi.

Perijinan tambang harus diperhatikan dan tidak dipermudah dan meminimalisir penambangan di bumi wali mulai dari clay (tanah liat), pasir kuarsa, pasir pantai maupun batuan kapurnya lainnya. Menurut Edy Toyibi secara menyeluruh kini wilayah Tuban telah dijajah oleh eksploitasi berbagai aktifitas tambang, mulai yang memiliki izin sampai yang tidak berijin. Bahkan, 20 kecamatan yang tersebar di Kabupaten Tuban sudah menjadi korban dan dampak dari eksploitasi tambang pasir secara besar-besaran mulai dari kecamatan yang berada di areal sepanjang bengawan Solo (Soko, Rengel, Plumpang dan Widang). Terlebih saat musim kemarau seperti ini maka banyak penambang pasir kuarsa yang berkeliaran, setiap hari diangkut oleh beberapa truk.

Disadari atau tidak pengerukan atau eksploitasi tersebut bisa merusak kerusakan alam, karena lambat laun ekosistem tidak seimbang.

Selain itu, untuk eksploitasi pasir pantai juga kerap terjadi. Khususnya di daerah sepanjang jalur pantura meliputi Kecamatan Bancar, Tambakboyo, Jenu, Tuban dan Palang. Apalagi untuk eksploitasi tambang batu kapur, dimana di setiap wilayah pegunungan hampir setiap hari ada aktivitas penambangan kapur, serta tidak ketinggalan aktivitas eksploitasi clay atau tanah liat yang kini juga masih marak terjadi⁷.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut banyak hal yang harus diperhatikan. Adapun kegelisahan dan pesan yang disampaikan untuk mengkritisi peristiwa tersebut melalui karya seni lukis tugas akhir ini adalah menyadarkan dan menumbuhkan kesadaran pada manusia, atas kerusakan ataupun dampak dari eksploitasi kekayaan alam di Tuban agar lebih memiliki rasa peduli

⁷Edy Toyibi. “Pemerintah Abai Pada Kerusakan Alam”. <https://jbangsaonlines.com>. 20. Agustus 2018 pukul 21.00.

lingkungan dan menjaga kelestarian alam serta meminimalisir kerusakan yang terjadi di daerah Pesisir Tuban.

B. KONSEP VISUAL

Menciptakan karya seni lukis tidaklah luput dari yang namanya kesadaran dalam jiwa. Begitu juga menurut Sudjojono dengan fatwahnya “*seni adalah jiwa ketok*” yang berarti jiwa nampak, dan suatu karya seni itu hendaklah bertumpu pada ide pribadi dan ekspresi kejiwaan⁸. Kemudian suatu karya seni rupa khususnya seni lukis tidak lepas dari komponen-komponen seni rupa, yang akan menjadikan sebuah satu kesatuan utuh sebuah karya seni rupa. Bahkan untuk sebuah karya seni bisa terwujud yang namanya gaya tersendiri atau pengayaan visual seperti figuratif ataupun imajinatif, dan hal tersebut akan diterapkan dalam karya tugas akhir yang bertema “Imajinasi Ekspresi Alam Yang Rusak” ini.

Komponen seni dalam berkarya rupa khususnya dalam seni lukis harus ada, tanpa hal itu maka karya terasa hambar dan bahkan tidak memiliki makna tersendiri. Menurut Dwi Marianato dalam karya seni rupa terdapat tiga hal utama dimensi fisik yaitu : Materi Subjek, Medium, Bentuk. Dua diantara tiga komponen tersebut digunakan penulis untuk mendukung dalam metode penciptaan karya seni tugas akhir ini.

⁸Sudjojono.S. “*Cerita Tentang Saya Dan Orang-Orang Di Sekitar Saya*”.2017. Jakarta. KPG. H. XXVI

1. Materi Subjek

Subjek dalam karya seni adalah figur – figur objek, tempat, dan peristiwa yang dilukiskan dalam suatu karya seni. Subjek adalah materi utama atau ide gagasan yang ada, materi subjek sangat bergantung dengan apa yang didapat dalam suatu peristiwa. Hal ini berupa keadaan yang akan diceritakan dalam karya yang dihasilkan.

Karya tugas akhir yang bertemakan “Imajinasi Ekspresi Alam Yang Rusak” ini menggunakan objek hewan dan material dari alam seperti gunung, ombak laut, pohon, dan dalam mempertegas keadaan ekspresi kejiwaan alam tersebut melalui mata sebagai simbol adanya kehidupan fisik maupun nonfisik .

Kemudian peristiwa atau studi kasus yang diangkat dalam karya tugas akhir ini adalah sebuah eksploitasi kekayaan alam di pesisir Tuban yang dilakukan oleh manusia sehinggamenimbulkan atau berdampak pada kerusakan alam maupun bencana akibat ulah manusia itu sendiri.

2. Bentuk

Bentuk merupakan unsur yang terpenting dalam seni rupa. Bentuk bisa realistis, representasional atau nonrepresentasional, dibuat secara cermat dengan persiapan yang matang atau dibuat secara spontan ekspresif.

Karya lukis yang diciptakan dalam tugas akhir ini memiliki bentuk deformasi figur alam yang diimajinattifkan,yaitu berupa figur alam seperti hewan Ikan Wader sungai yang diubah menjadi sosok monster ikan yang

terinspirasi dari ikan piranha, gunung yang diubah menjadi monster gunung yang menyerupai buaya, berikot pasir yang diubah menjadi monster imajinatif, pohon yang diubah menjadi seperti naga. Serta kecenderungan karya yang berkomposisi anomali seperti separuh objek kepala hewan yang di taruh di tepi pojok kanvas dan berupa objek yang minimalis dengan penggarapan yang detail.

Adapun bentuk-bentuk tersebut ialah memvisualkan kekeringan, kerusakan hutan, terancamnya populasi ikan laut atau ikan sungai hulu laut, terjadinya *destorsi* regenerasi ikan, kerusakan gunung kapur, punahnya beberapa varietas tumbuhan dan bentuk alam di pesisir Tuban lainnya. Kemudian mata selalu dihadirkan dalam karya tugas akhir ini sebagai penguat dari pada ekspresi kejiwaan seperti amarah, kesuraman, kesakitan dan kesedihan.

3. Warna

Warna-warna yang di tampilkan pada karya seni lukis memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung estetika karya. warna selalu menyesuaikan dengan bentuk atau simbol yang di hadirkan, sehingga dengan pemilihan warna yang tepat dapat memunculkan karakter bentuk yang di hadirkan, selain untuk memunculkan karakter bentuk, warna yang di hadirkan dalam seni lukis untuk mencapaimaksud atau suasana kejiwaan dalam keadaan yang dilukiskan.

Warna yang digunakan dalam penciptaan karya seni lukis untuk tugas akhir dengan tema “Imajinasi Ekspresi Kerusakan Alam” ini di antaranya

adalah warna sebagai penyampaian dari keadaan yang dilukiskan, seperti abu-abu untuk warna gunung kapur, hijau sebagai keruh atau pencemaran, warna merah, orange, pada mata objek sebagai penggambaran amarah, warna hitam pada back ground sebagai penguat suasana kelam dan keterpurukan.

Maksud memberi representasi tertentu sesuai maksud dan tujuan konsep karya. Kehadirannya ialah merupakan warna sebagai representasi penulis, warna di hadirkan selain untuk tujuan penggambaran dari identitas figur atau bentuk, juga cenderung lebih sebagai fungsi atau penguat maksud konsep karya yang digambarkan⁹¹⁰.

⁹Marianto Dwi. *"Seni Kritik Seni"*. Yogyakarta: Rumah Penerbit Merapi. H. 4

¹⁰Kartika, Dharsono S. *"Seni Rupa Modern"*. Bandung: Rekayasa Sains. 2004. H. 40

BAB III

PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS

Penciptaan karya tugas akhir dengan tema “Imajinasi Ekspresi Alam Yang Rusak” ini diperlukan beberapa tahap dalam riset. Dharsono Sony Kartika menyebutkan bahwa metode penciptaan karya seni yang diuraikan pada bagian ini meliputi riset, observasi, inspirasi dan perenungan, kemudian gagasan.

1. Riset

Bentuk riset dalam tahap pra penciptaan ini berupa pengalaman empiris seputar kerusakan alam di pesisir tuban yang menjadi sumber inspirasi penciptaan karya seni lukis, kemudian dibuatlah batasan dalam pembahasan yang hanya menitik beratkan pada persoalan alam dan kerusakannya.

a. Observasi

Perlu diketahui bahwa penciptaan bentuk dan pemilihan komposisi warna dalam menerjemahkan gagasan ke dalam media seni lukis tidak selalu berdasarkan apa yang sudah didapat berupa gambar (fotografi) dari upaya observasi. Karena seperti yang sudah disampaikan dalam sub bab landasan penciptaan sebelumnya, peran imaji dan intuisi sebenarnya lebih mendominasi dalam penciptaan bentuk dan pemilihan komposisi warna. Namun demikian, memang tidak bisa dipungkiri bahwa ada gagasan-gagasan tertentu yang ketika akan diterjemahkan ke dalam media seni lukis membutuhkan acuan berupa pengalaman melihat dan merasakan langsung suatu obyek atau, atau mendokumentasikannya dalam bentuk

gambar (fotografi). Dalam hal ini, bisa dikatakan ada dua jenis data observasi berdasarkan pada perlakuan terhadapnya. Pertama, data observasi yang berfungsi hanya sebagai alat rangsang-cipta. Kedua, data observasi yang memang dibutuhkan ada ketika proses penciptaan karya.

1.1 Data Observasi Sebagai Sumber Inspirasi Karya



Gambar 5
Karya fotografi dengan objek pemandangan bukit kering Tuban
(foto: Juana Praja pada tanggal 11 April 2019)



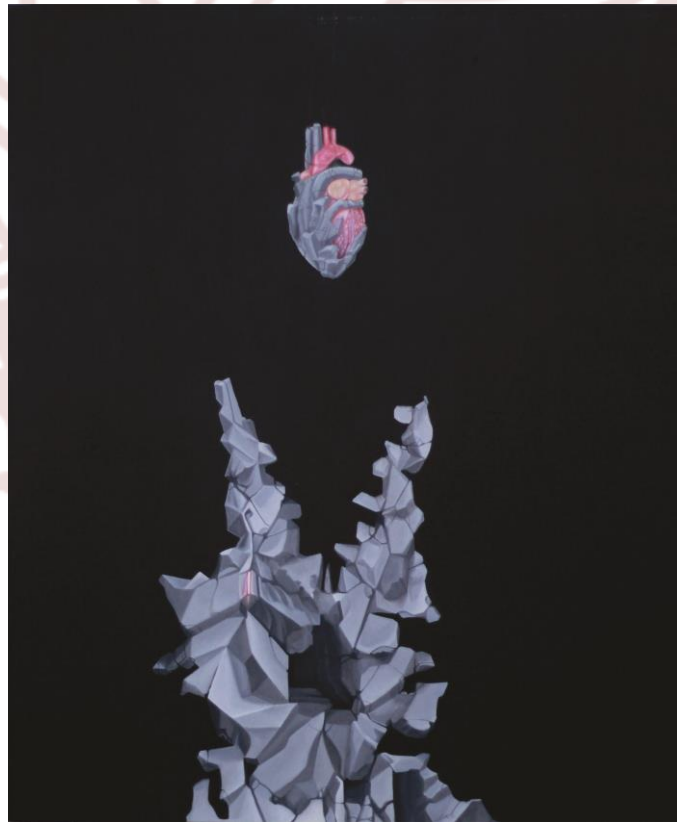
Gambar 6
Retakan tanah
(Sumber gambar: Foto oleh Juana Praja Tanggal 11 April 2019)



Gambar 7
Pengaplikasian serta Deformasi Pegunungan Gersang dan Retakan tanah
(Foto oleh Juana Praja pada tanggal 10 Agustus 20)



Gambar 8
Eksplorasi gunung kapur Tuban
(Sumber Gambar: Foto oleh Juana Praja pada tanggal 20 Maret 2019)



Gambar 9
Pegunungan Kapur yang telah di Deformasi ke dalam bentuk Imajinatif
(Foto oleh Juana Praja pada tanggal 10 Agustus 2019)



Gambar 10
Tekstur kulit pohon
(Sumber Gambar: Foto oleh Juana Praja pada tanggal 11 april2019)



Gambar 11
Tekstur Kulit Pohon yang telah di Deformasikan ke dalam visual imajinatif
(Foto oleh Juana Praja pada tanggal 11 Agustus 2019)

Data observasi berupa karya fotografi di atas digunakan sebagai acuan dalam menerjemahkan gagasan di atas medium, atau sering kali hanya sebagai sumber inspirasi dalam terciptanya sebuah gagasan penciptaan bentuk visual tertentu. Misalnya apa yang terjadi pada pegunungan kapur, dan penggundulan hutan, yang penjabarannya lebih lanjut akan disampaikan pada bagian inspirasi dan perenungan.

Untuk data observasi berupa dokumentasi fotografi, pegunungan kapur, tekstur retakan tanah dan tekstur kulit kayu di atas perlakuan terhadapnya sedikit berbeda. Fungsinya masih sama, sebagai alat rangsang cipta, namun ketika menerjemahkan gagasan tentang pegunungan kapur, tekstur retakan tanah dan tekstur kulit pohon ke dalam medium kanvas, esensi dari penggambaran ketiganya masih bisa dinikmati secara kasat mata, meskipun sudah mengalami pengolahan bentuk dan warna.

Referensi yang digunakan untuk melukiskan pegunungan kapur, tekstur retakan tanah dan tekstur kulit kayu tidak hanya satu atau dua gambar saja, atau bahkan hanya sekedar mengamati (atau menikmati) benda atau tersebut tanpa mendokumentasikannya. Karena tujuan yang sebenarnya dari pencarian referensi dalam prapenciptaan karya tugas akhir ini adalah untuk mendapatkan rangsang cipta, bukan untuk meniru gambar (fotografi). Sehingga ketika praktek melukiskannya di atas medium kanvas dan kertas referensi berupa gambar (fotografi) tersebut sudah tidak begitu berarti lagi.

1.2 Data Observasi Sebagai Model



Gambar 12
Ikan Wader Sungai
(Foto oleh Juana Praja pada tanggal 11 april 2019)



Gambar 13
Ikan Wader yang di Deformasi kedalam visual imajinatif
(Foto oleh Juana Praja pada tanggal 10 Agustus 2019)

Ada sekian gagasan bentuk visual tertentu yang ketika akan dituangkan ke dalam media seni lukis pengetahuan dan pemahaman tentang anatomi atau proporsi dari objek tersebut belum dikuasai benar, sehingga memerlukan model berupa gambar, seperti misalnya bentuk visual Ikan Wader sungai di atas. Ikan wader disini dipinjam sebagai bahan deformasi dari wujud asli menjadi seperti monster buas menakutkan bertaring tajam dengan amarah atas apa yang terjadi pada kejiwaanya, atau penyesuaian ekspresi yang ingin di ungkapkan pada konsep dan tema yang diangkat.

2. Inspirasi & Perenungan

Pada tahap paling awal dalam peroses penciptaan sebuah karya seni berlangsung sebuah momentum dimana muncul rangsangan untuk menciptakan sebuah karya seni. Perihal rangsangan ini WS Rendra memiliki sebuah pendapat dalam salah satu karya tulisnya bahwa yang dimaksud dengan rangsangan ini tidak bisa dijelaskan secara definitif. Karena rangsangan tersebut datang tidak terduga dan tanpa rencana¹¹.

Kemudian ada peran intuisi yang metodenya juga tidak bisa dijelaskan secara terang dalam momentum rangsangan ini. Di dalam momentum rangsangan inilah biasanya muncul inspirasi. Ketika inspirasi sudah ada maka langkah selanjutnya adalah merenungkan inspirasi tersebut menjadi gagasan yang dapat diterjemahkan ke dalam media visual seni lukis. Namun demikian, momentum rang-

¹¹WS Rendra. 2005. *Catatan-catatan Rendra Tahun 1960-an*, Bekasi Selatan: Penerbit Burung Merak. Hlm. 12.

sangan ini terkadang juga didahului dengan proses perenungan untuk mendatangkan inspirasi.

Sebagai contoh proses perenungan dan inspirasi misalnya; berdasarkan data observasi pada pembahasan sebelumnya kerusakan gunung kapur yang dieksploitasi hanya berfungsi sebagai sumber inspirasi penciptaan bentuk visual, yang kemudian bertransformasi menjadi bentuk imajinatif untuk menggambarkan sebuah figur dari sintesis¹² antara bentuk kerusakan gunung kapur yang digergaji dengan bentuk binatang, dan di sini karakter visual kerusakan gunung kapur yang digergaji hampir sudah tidak nampak lagi. Hal yang hampir serupa juga terjadi pada pohon hutan, yaitu sebagai penciptaan sebuah metafor dengan penyatuan wujud karakter pohonserta figur naga pada umumnya dengan pandangan (pemaknaan) personal tentang eksploitasi yang berampak pada kejiwaandari alam yang rusak.ⁱⁱ

“Aspek penting dari metafor, menurut Philip Wheelwright (1962: 71-74), adalah kedalaman psikisnya dalam mana hal-hal dari dunia ini, pakah yang nyata atau sekedar fantas dipindahkan oleh kehebatan imajinasi.... Ada dua cara utama untuk membuat metafor: yang satu dilakukan dengan membuat komparasi (perbandingan) guna memperbesar makna. Kedua, membuat makna baru dengan jukstaposisi dan sintesis....Namun demikian, tak ada satu cara yang pasti dan baku untuk dipakai membuat metafor, dan tak ada pula manual untuk menentukan arti sebenarnya suatu metafor, atau apa yang mau dikatakan oleh metafor. (Davidson 1991)”¹³

Contoh lain dari proses inspirasi dan perenungan serta penerapannya misalnya; ketika dalam benak seorang seniman memahami sebuah konsep kekra-tonan dan imajinya membawanya untuk mengingat gambaran tentang mahkota

¹²Campuran berbagai pengertian atau hal sehingga merupakan kesatuan yang selaras.

¹³M Dwi Mariantio. 2011. *Menempa Quanta Mengurai Seni*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta. Hlm. 137-138.

sebagai atribut raja, kemudian secara intuitif dalam benaknya muncul gambaran tentang pohon yang kering, yang terjadi selanjutnya adalah dia mengekspresikan tiga hal tersebut dalam satu kesatuan bentuk yang utuh, dan ketika pengekspresian tersebut selesai atau hampir selesai terkadang baru disadari bahwa bentuk yang di lukis menyerupai bentuk imajinatif yang tak terduga.

a. Perenungan (inkubasi)

Sebelum melangkah ke proses selanjutnya, melalui proses perenungan dan pengendapan yaitu merenungkan tentang “Ekspresi Imajinasi Alam Yang Rusak” dengan cara berkomunikasi dengan diri sendiri terkait dengan suatu yang menyentuh batin, mencoba menghubungkan dengan suatu yang pernah dialami dan diamati, ataupun dengan mengamati terjadinya kerusakan alam di pesisir Tuban secara tidak langsung dengan melihat dari berita televisi, maupun dari internet.

Secara keseluruhan perenungan akan mempengaruhi visualisasi yang diciptakan dari banyak hal yang sudah diresapi terlebih dahulu. Setelah melewati perenungan atau pengendapan maka dapat menentukan bahasa bentuk apa yang sekiranya sangat cocok untuk melukiskan ide dan gagasan yang telah di dapat, menggunakan media dan bahan seperti apa yang memungkinkan untuk memvisualisasikan kedalam karya seni lukis.

Kemudian muncul bayangan tentang visual melalui bentuk warna garis bidangtekstur maupun hal hal yang berkaitan dengan sekiranya yang dapat

menunjang dalam konseptual. Beberapa karya tercipta melalui pengamatan yang sebelumnya pernah dijumpai pada eksploitasi terhadap alam, dari keseluruhan dilihat secara langsung untuk dijadikan acuan perenungan sebelum memvisualisasikannya pada media kanvas.

b. Tahap Inspirasi

Proses inspirasi masih sedikit berkaitan dengan perenungan dan pengendapan yang dilakukan. Perenungan yang mencapai klimaks menemukan pokok persoalan yang menarik untuk diangkat dan divisualisasikan dengan karya seni lukis. Pokok persoalan inilah yang mengilhami menjadi sumber inspirasi dalam penciptaan karya, sehingga secara visual konsep karya tersebut dengan mudah di pahami oleh penikmat nantinya.

Banyak hal dalam memperoleh inspirasi, terkadang secara tiba-tiba didapatkan, misalkan ketika saat dibenturkan dengan sebuah persoalan yang menjadi sumber inspirasi atau sumber ide yang dengan cara yang berbeda, seperti melihat berita di TV, membaca koran, membaca artikel di internet, membaca majalah, dan juga melihat dan merasakan langsung persoalan dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh yang dirasakan spontan oleh penulis, ketika melihat *story* instagram tentang ilustrasi eksploitasi kekayaan alam yang melibatkan ketidak seimbangan pengelolaan tambang pegunungan kapur tuban yang tanpa disertai penanggulangan kembali yang menjadikan inspirasi untuk

memvisualisasikannya menjadi karya seni lukis yang sesuai dengan tema yang telah di ambil pada tugas akhir

3. Tahap Elaborasi

Elaborasi adalah satu upaya untuk memantapkan sebuah gagasan dan mengembangkan ide dan memvisualisasikan nanti. Tahap pematapan ini di kukuhkan dengan sebuah rancangan visual yang berkaitan dengan komposisi bentuk warna garis bidang dan berkaitan dengan visual antara lain adalah mulai membuat sketsa pada kertas sebagai simulasi sebelum memulai pada kanvas. Sehingga dapat menyatu dan berkaitan dengan apa yang sudah melatarbelakangi penciptaan karya tersebut sehingga dapat menyatu dengan konsep ekspresi kerusakan.

4. Gagasan

Gagasan dalam penciptaan karya tugas akhir ini merupakan hasil dari perenungan atas inspirasi yang telah didapat dari pengalaman penulis dari sumber refrensi tentang kerusakan alam di pesisir Tuban sebelumnya, untuk selanjutnya diterjemahkan kedalam media visual seni lukis berekspresi jiwa kerusakan seperti amarah, kesedihan, keterpurukan, dan kekelaman serta dengan proses penciptaan karya berkarakter pribadi yang diterapkan oleh pelukis.

A. Proses Perwujudan Karya

Elaborasi merupakan suatu upaya memantapkan, dikukuhkan dengan penelusuran akan makna dan simbol dari hasil pilihan terkait unsur rupa dalam karya yang dimunculkan. Unsur rupa yang digunakan dapat memvisualkan suatu makna tertentu sesuai dengan sumber inspirasi karya yang dibuat. Dan sebuah rancangan visualisasi mulai dari dokumentasi bentuk dengan menggunakan kamera DSLR, kemudian membuat sketsa pada kertas juga merancang komposisi dalam benak pikiran sebagai simulasi sebelum memulai pada kanvas, tahap selanjutnya yaitu proses membuat sket bentuk pada bidang kanvas, kemudian mengisi bidang atau bentuk dengan warna yang sesuai karakter bentuk penggambaran ekspresi kerusakan alam masing masing, sampai tahap finishing dengan mempertimbangkan dan mempersiapkan, antara lain:

1. Alat dan Bahan

Pemilihan alat, bahan dan teknik dalam menciptakan karya seni khususnya karya seni lukis harus diperhatikan, guna hasil yang dicapai sesuai dengan apa yang menjadi kecocokan dalam proses penciptaan karya. Kematangan dan pengalaman pada proses eksperimen seorang pencipta seni juga dibutuhkan untuk menentukan kapasitas yang dimiliki oleh alat atau pun bahan baik dari segi kekurangan serta kelebihan, hal tersebut dimaksudkan untuk mempertimbangkan proses, hasil, serta kendala dalam proses penciptaan karya nantinya.

Proses penciptaan karya seni lukis tugas akhir ini, penulis memiliki alasan serta penjelasan secara khusus pemilihan alat atau pun bahan, dan teknik sesuai kecocokan dalam proses penciptaan karya. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan sebagai berikut, ada beberapa alat, bahan, dan teknik yang digunakan penulis dalam proses penciptaan karya diantaranya adalah:

a) Alat

1) Kuas

Penciptaan karya seni lukis tugas akhir ini memilih menggunakan kuas dalam proses penggarapannya hal tersebut disesuaikan dengan bentuk visual yang ditampilkan. Keberadaan kuas sangat mendukung dalam penciptaan karya ini dimana kuas dirasa cocok atau sesuai untuk membuat garis pada bentuk objek pada visual.

Kuas yang digunakan dalam proses penciptaan cenderung bervariasi, mulai dari merk, jenis, dan ukurannya namun pada tugas akhir ini penulis akan mengkategorikan dalam ukuran lebar per sentimeter. Hal tersebut dilakukan dengan memperhatikan keperluan serta kesesuaian dengan unsur rupa yang akan ditampilkan.

Selain itu ragam jenis dan ukuran kuas yang digunakan mempermudah dalam mewujudkan ide visual pada kanvas. Sebab setiap kuas memiliki karakter dan fungsi yang beraneka ragam. Bilamana melihat ukuran kuas dapat dengan jelas mengetahui kegunaan dari kuas tersebut, namun merk kuas yang digunakan juga mempengaruhi proses penciptaan karya, dimana setiap merk kuas masing-

masing memiliki kualitas, kelebihan, dan karakter tersendiri, contohnya karakter bulu kuas yang halus dan runcing yang digunakan untuk menciptakan garis lurus dan baik.

Kuas yang digunakan dalam membuat karya yaitu yang pertama kuas dengan ukuran besar atau lebar sekitar 7cm dengan merek tika dan Bali Artist, 2,3 cm dengan merek Bali Artist dan Expression, 1,5cm dan 0, 00, 000 cm dengan merk Xpression, Bali Artist dan Rembrant. Pemilihan kuas ini berdasarkan karakter bulu yang halus dan lembut, ujung kuas yang rata, pipih, dan runcing memudahkan dalam penggarapan/pewarnaan bidang luas maupun sempit. Penggunaan kuas ukuran besar dimaksudkan untuk mengefektifkan dan mengefisienkan waktu dan tenaga ketika proses pewarnaan, kuas ini digunakan antara lain untuk membua latar belakang ataupun teknik blok sebelum proses gradasi atau membuat gelap terang .



Gambar 14
Kuas ukuran besar
(Foto: Juana Praja, 2019)

Bulu kuas yang halus dapat menyerap dan menyimpan cat dengan baik maka terasa mudah saat disapukan pada kanvas. Kuas merk cina dengan ukuran 2 dan 1,4 cm. merk Xpression ukuran kuas 1,5 dan 1 cm, dan merk Bali Artist ukuran kuas 0,5cm. Penggunaan kuas ukuran sedang dimaksudkan untuk mengefektif cara kerja ketika dalam proses pewarnaan tidak dapat terjangkau dengan kuas besar dapat menggunakan kuas sedang seperti proses perwarnaan pada bagian objek dan detailpengarapan.



Gambar 15
Kuas ukuran sedang
(Foto: Juana Praja, 2019)

Kuas yang memiliki bulu yang halus dan runcing seperti kuas dengan ukuran kecil runcing sekitar 0,2 cm sampai 0,000 cm dengan merk expression, Bali Artist dan Rembrant, digunakan untuk membuat sapuan atau arsiran detail pada bentuk atau bidang sangat kecil, sampai titik-titik. Kuas dengan ukuran sangat kecil ini juga digunakan untuk membuat garis luar (outline) pada bentuk.

Penggunaan kuas dengan ukuran kecil dan kaku juga membantu dalam pembuatan garis gradasi di sebagian bidang agar terlihat kesan halus antara batas gradasi warna, seperti pada saat menciptakan mata, titik-titik terterang maupun tergelap, serta membentuk dan menciptakan bentuk detail pada bidang tersebut.



Gambar 16
Kuas ukuran kecil
(foto :Juana Praja, 2019)

2) Palet dan pisau palet

Palet dan pisau palet merupakan alat pendukung sebagai tempat dan alat untuk mencampur cat sebelum digoreskan pada kanvas, dalam hal ini digunakan beberapa palet yang terbuat dari bahan plastik bersekat kotak-kotak. Kelebihan dari palet dari kotak-kotak adalah permukaan palet yang datar dan bersekat memudahkan memisahkan warna serta bilamana telah usai mengerjakan dapat dengan mudah ditutup dengan bidang datar untuk digunakan lagi berikutnya.



Gambar 17
Palet dan Pisau Palet
(foto :Juana Praja, 2019)

3) Pensil 2B ukuran 2.0 dan 0.5 serta penghapus karet

Dalam proses sketsa bentuk sebagai rancangan komposisi pada kanvas sesuai gagasan, sketsa dibuat menggunakan pensil mekanik 0.5 dan pensil 2B untuk mempertimbangkan keefektifan cara kerja, sangat cocok menggunakan pensil mekanik karena bentuk yang ditampilkan memiliki kerumitan tersendiri, juga mempertimbangkan keefisienan waktu karena tidak harus mengupas isi pensil. Penghapus karet dipilih karena sangat cocok digunakan untuk memperbaiki sketsa jika ada kesalahan. Pensil ukuran 2.0 digunakan untuk membuat sketsa pada kanvas dengan bentuk bentuk yang cenderung besar

sedangkan pensil ukuran 0.2 digunakan untuk sketsa bentuk ukuran yang cenderung lebih kecil atau detail-detail seperti kulit dan bidang sempit.



Gambar 18

Pensil 2B ukuran 2.0 dan pensil mekanik 0.5 serta penghapus karet
(foto: Juana Praja, 2019)

b. Bahan

a. Cat

Cat pewarna yang digunakan dalam penciptaan karyatugas akhir ini adalah cat Akrilik. Pertimbangannya bahwa karakter dari cat Akrilik ini yang cepat kering dan ada kenyamanan proses ketika menggunakan teknik plakat ataupun sapuan halus. Pertimbangan yang lainnya yaitu tentang hampir tidak adanya efek negatif terhadap kesehatan ketika digunakan di ruang sempit dan tidak terlalu terbuka. Berbeda halnya ketika misalnya menggunakan cat minyak yang lebih memungkinkan pengaruh yang kurang baik terhadap kesehatan ketika digunakan dalam lingkungan yang demikian.



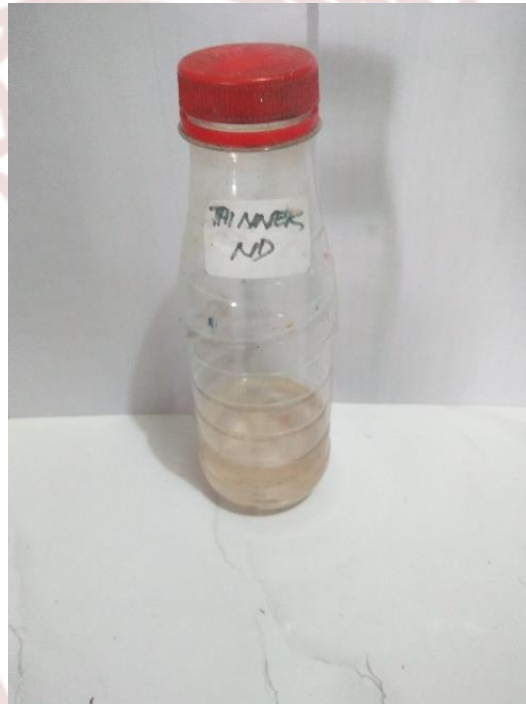
Gambar 19
Cat Acrilik
(foto: Juana Praja, 2019)

b. Kain lap dan Tiner

Pembersih sebagai alat pendukung Dalam hal ini alat pendukung lain adalah kain lap dan tiner. Kain yang dipilih serta digunakan adalah kain jenis katun dikarenakan kain tersebut memiliki daya serap tinggi dibandingkan jenis kain lain. Adanya kain lap dan tiner dalam proses berkarya cukup penting dimana kain lap dan tiner ini, berfungsi untuk membersihkan kuas dari warna. Penggunaan kain lap dan tiner biasanya digunakan pada waktu pergantian warna dengan satu alat atau penghentian penggunaan kuas, hal tersebut dapat dilakukan dengan cara kuas yang habis dipakai terlebih dahulu dicelupkan kedalam tiner, kemudian dilap dengan potongan kain tersebut.

Pembersihan menggunakan kain lap dalam hal ini agar sisa warna yang menempel pada kuas tidak ikut tercampur dengan warna lainnya pada saat

menggunakan kuas yang sama, sehingga terhindar dari kesan warna-warna kotor yang tampak pada lukisan. Jika kuas yang digunakan selalu dijaga kebersihannya selain tidak mengganggu pada proses berkarya kualitas kuas pun akan tetap terjaga fungsinya.



Gambar 20
Tiner
(foto: Juana Praja, 2019)

c. Kanvas

Kanvas merupakan medium yang dipilih untuk menuangkan gagasan seni lukis pada tugas akhir ini dan dipilih karena medium kanvas dirasa paling cocok dan dirasa paling nyaman untuk menuangkan gagasan dan lebih mudah dalam hal mobilitas. Pada tugas akhir ini kanvas yang digunakan terdiri yaitu kanvas buatan sendiri. Kanvas juga di rasa sangat cocok digunakan dimana bentuk permukaan kanvas sangat membantu dalam pengolahan unsur unsur rupa karya seni lukis menggunakan cat acrylic. Kanvas buatan sendiri dibuat

melalui beberapa tahap dari mulai kain kanvas mentah dibentang pada sebuah spanram lalu dilapisi cat genting pada permukaannya sebanyak 3 lapisan secara bertahap. Kanvas buatan sendiri dirasa lebih menguntungkan dan lebih terpercaya dalam hal kualitas, karena kualitas yang telah teruji dan tekstur kainnya dapat disesuaikan dan dipilih sesuai keinginan, dan alasan menggunakan kanvas siap pakai untuk mengefisienkan waktu dan mengefektifkan cara kerja supaya tenaga tidak terlalu terkuras habis dalam proses pembuatan kanvas.



Gambar 21
Kanvas yang telah dibentang pada spanram
(Foto: juana praja, 2019)

2. Teknik Garap

Suatu kemampuan dan pengetahuan dalam mengolah alat serta bahan pada sebuah proses penciptaan merupakan hal penting untuk dipahami, dan salah satu yang menentukan hasil akhir sebuah karya. Banyak teknik yang sudah dilakukan seniman di dunia ini, dalam mengaplikasikan teknik setiap seniman memiliki suatu tingkat kenyamanan yang berbeda beda.

Penciptaan dalam karya tugas akhir ini penulis menggunakan teknik sesuai keahlian serta keyamanan untuk pencapaian bentuk dengan gaya pribadi serta artistik yang diharapkan. Ada beberapa teknik yang gunakan dalam menciptakan karya Tugas Akhir ini.

B. Proses Penggarapan Karya

Tahapan proses perwujudan karya ini bertujuan agar konsep penciptaan yang telah tersusun dapat dituangkan dengan lebih efektif dan efisien dalam menciptakan karya seni lukis. Tahapan ini meliputi proses awal mempersiapkan alat dan bahan, sampai karya seni lukis melewati tahap finishing. Dalam penciptaan suatu karya seni lukis, tahapan proses yang dilakukan sebagai berikut:

1. Mempersiapkan Alat dan Bahan

Dalam tahapan ini perupa mempersiapkan alat antara lain, kuas, palet, pisau palet, pensil mekanik, dan kain lap, juga tidak lupa menyediakan bahan antara lain, cat akrilik, grafit isi pensil mekanik, penghapus, tiner dan yang paling

penting menyiapkan kain kanvas yang telah dibentang pada spanram yang sudah dilapisi sendiri tersebut.



Gambar 22
Proses pembentangan kain kanvas pada spanram
(Foto: Galih, 2019)



Gambar 23
Proses pelapisan cat genteng pada kain kanvas yang dibentang pada spanram
(Foto: Galih, 2019)

2. Tahap Sket Awal Pada Kanvas

Proses awal melukis pada kanvas yaitu membuat sket menggunakan arsiran atau garis dengan pensil 2B karena dapat menciptakan sket yang detail. Pada tahap ini terkadang mengalami proses improvisasi dalam hal menciptakan komposisi, karena ide dan gagasan muncul secara tiba-tiba. Improvisasi juga terjadi ketika penulis menciptakan deformasi bentuk yang tersusun sesuai konsep awal. pada tahap sket awal ini tidak semua bentuk disket secara menyeluruh artinya hanya bentuk-bentuk besar saja yang dibuat di tahap ini, seperti bentuk gunung yang distilasi dan di deformasikan. Dan sisanya atau bentuk-bentuk yang nampak kecil di kerjakan setelah semua bentuk selesai di lapisi warna atau di rasa siap di kerjakan dengan kondisi warna benar benar kering.



Gambar 24
Tahap Sket awal pada canvas
(foto: Juana Praja, 2019)

3. Tahap Pewarnaan Dasar

Setelah semua bentuk dan komposisi bidang sudah tercipta kemudian mencampurkan warna pada kap gelas kemudian di aduk menggunakan pisau palet. warna yang telah di campur di tuangkan pada kanvas dengan teknik blok menggunakan kuas ukuran lebar 2 , 1,4 , 1,5 dan 1 cm, dan 0,5cm yang di sesuaikan dengan luas permukaan yang akan di tutupi warna, warna tersebut di sesuaikan dengan warna pada setiap bentuk. Pada tahap ini juga menciptakan penonjolan bentuk secara kasar dan menciptakan kesan gelap terang awal.



Gambar 25
Tahap pewarnaan dasar
(foto: Juana Praja, 2019)

4. Tahap Finishing

Untuk tahap-tahap penggarapan karya pada medium kanvas terhitung relatif lebih sederhana; yaitu diawali dengan pembuatan sketsa yang sangat sederhana, tanpa pembuatan gambaran kasar untuk bagian-bagian detailnya, kemudian

langsung dilakukan pengerjaan karya dengan teknik sapuan halus dengan menyatukan gradasi warna dalam kondisi cat setengah kering.

Kemudian proses finishing dalam proses pencampuran warna menggunakan palet telapak tangan agar bisa lebih efektif mengontrol campuran warna dan banyak sedikitnya cat. Sampai karya itu selesai mengikuti rasa dan daya intuitif. Pengembangan gagasan terjadi seiring dengan proses pengerjaan tersebut. Setelah karya dianggap selesai, langkah selanjutnya adalah pemberian bingkai berkaca sebagai bentuk perawatan karya dan juga agar supaya karya-karya tersebut siap untuk ditampilkan.



Gambar 26
Tahap finishing
(foto: oleh Juana Praja 2019)

5. Pasca Penciptaan

Setelah pengerjaan karya dianggap selesai (siap ditampilkan), proses selanjutnya adalah penyajian karya. Bentuknya berupa gelar karya (pameran) seni lukis di dalam ruang pamer (galeri seni). Pertama-tama, dilakukan pengecekan seluruh karya yang telah selesai dikerjakan dan menentukan bagaimana bentuk penyajian fisik karyanya. Dari semua karya dengan medium kanvas yang diciptakan ukurannya bervariasi.

Penggunaan bingkai dirasa perlu pada beberapa karya dengan ukuran yang relatif kecil dibandingkan dengan karya-karya lainnya, serta tebal spanram (2 cm) yang dirasa kurang ideal ketika dipajang bersama karya-karya lain dengan ukuran yang lebih besar. Sedangkan karya-karya yang dianggap layak ditampilkan tanpa menggunakan bingkai adalah dengan kriteria tebal spanram 3,5cm ke atas.

Pertimbangannya yaitu bahwa konsep display yang dirancang bermaksud untuk memanfaatkan ruang yang ada sebagai perluasan dari karya-karya yang dipajang. Dengan kata lain, tanpa penggunaan bingkai pada setiap karya dimaksudkan agar karya-karya tersebut terasa lebih menyatu dengan sisi-sisi ruangan dimana dia ditempatkan (dipajang), serta memunculkan kesan dinamis pada ruang pamer (tidak terasa kaku oleh penegasan bentuk kotak-kotak karya yang berbingkai).

Selanjutnya penyelenggaraan pameran akan diarahkan sesuai dengan tujuan penciptaan karya tugas akhir, menggunakan sarana dan prasarana penyelenggaraan pameran seni lukis seperti pada umumnya. Tidak ada konsep pameran yang terlalu definitif. Semuanya dirancang untuk kepentingan fungsi akademis.

BAB IV

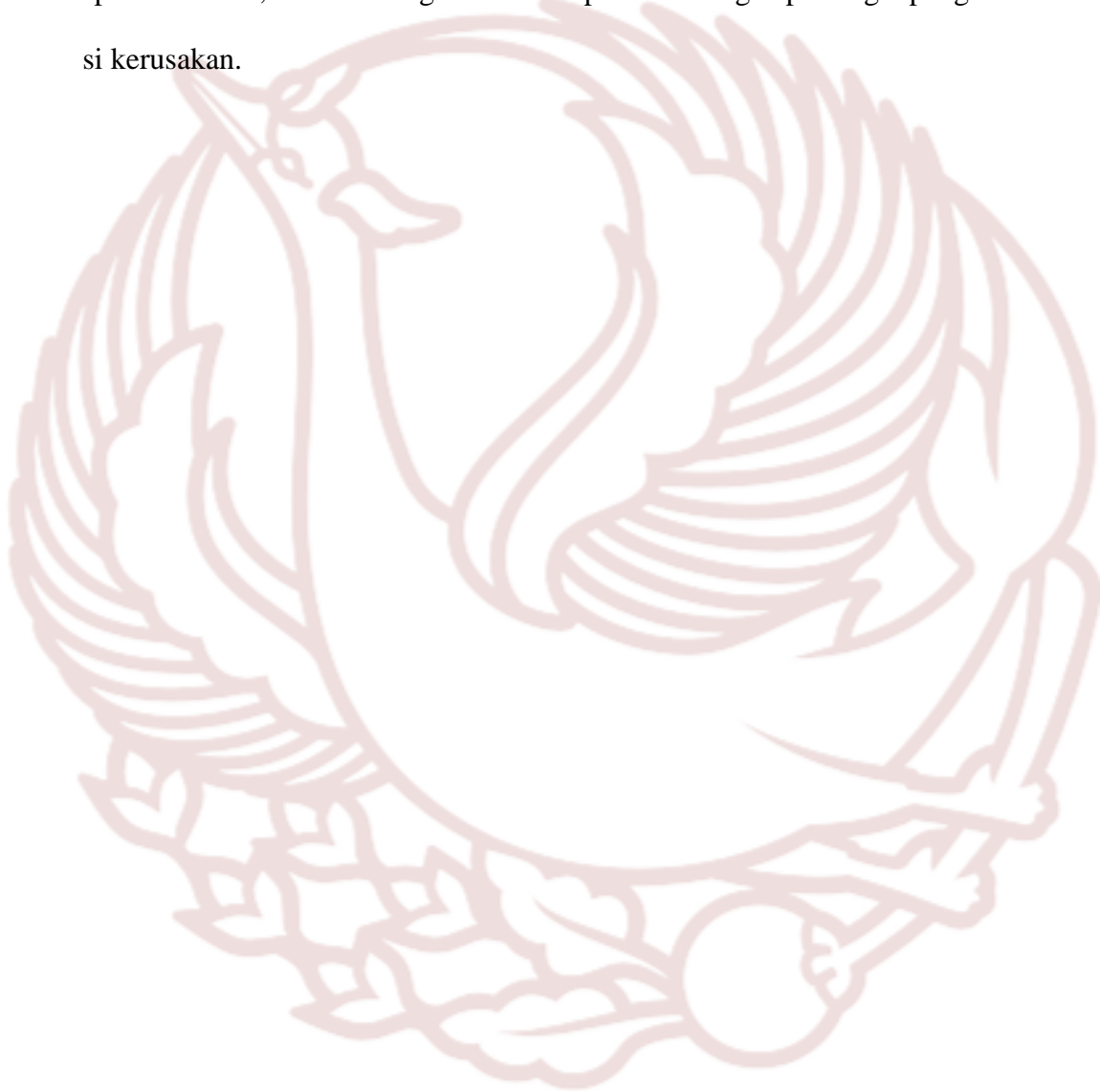
DESKRIPSI KARYA

Deskripsi karya memaparkan tentang gambar karya, data karya adalah judul, ukuran, bahan, tahun dan dilengkapi dengan deskripsi karya sesuai dengan konsep masing-masing. Seluruh karya mengacu pada sumber inspirasi “Imajinasi Ekspresi Alam Yang Rusak”. Karya seni lukis yang diciptakan berkaitan dengan kerusakan alam beserta habitat yang ada didalamnya yaitu hewan dan tumbuhan yang disebabkan oleh perilaku manusia baik secara sadar maupun tidak sadar.

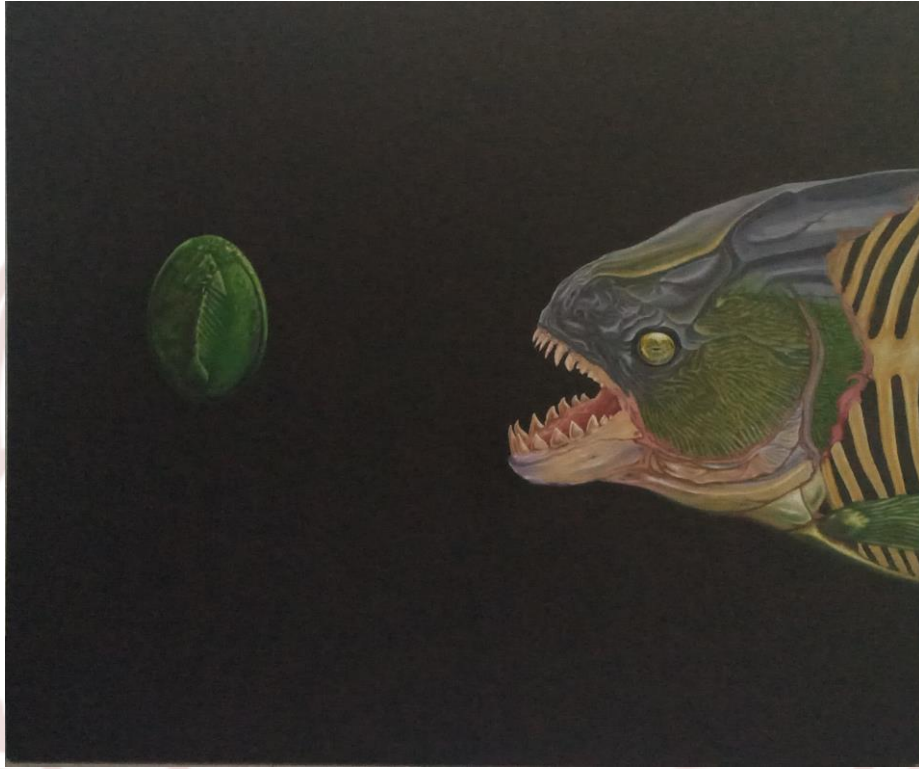
Setiap penggarapan karya yang dihadirkan tersirat pesan moral setelah sebelumnya melalui proses perenungan dari berbagai permasalahan yang menginspirasi, bahwa apa yang kita perbuat maka itulah yang akan kita tuai seperti halnya merusak alam maka alam itu sendiri yang akan kembali membalas perbuatan kita entah lewat bencana ataupun lewat tuhan. Dari keseluruhan karya seni lukis yang diciptakan untuk Tugas Akhir ini masing-masing karya memiliki gagasan yang berbeda-beda, akan tetapi gagasan tersebut masih mengacu pada tema global yaitu tentang eksploitasi yang dilakukan terhadap kekayaan alam dan dengan daerah Tuban sebagai sumber referensinya.

Konsep karya dalam tugas akhir ini berdasarkan proses penciptaan karya seni lukis bergaya pribadi, setiap visual yang dihadirkan berasal dari figur alam, hewan dan tumbuhan yang kemudian dideformasikan menjadi makhluk imajinatif dan dibuat layaknya makhluk hidup yang memiliki ekspresi. Esensi dari setiap karya menggambarkan ekspresi kejiwaan alam yang rusak seperti amarah, kesedi-

han dan keterpurukan, bentuk imajinatif karya di ambil dari figure alam, gunung, laut, tanah, hewan, tumbuhan, dan tengkorak. Dalam setiap karya mata selalu dimunculkan sebagai symbol dari ekspresi dari dalam batin sebagai penguat ekspresi tersebut, semua background diterapkan warna gelap sebagai penguat kondisi kerusakan.



Karya Seni Lukis Ke-1



Gambar 24

Judu : *Mati sebelum lahir*

Ukuran : 120 x 100 cm

Media: Akrilik Pada Kanvas

Tahun: 2019

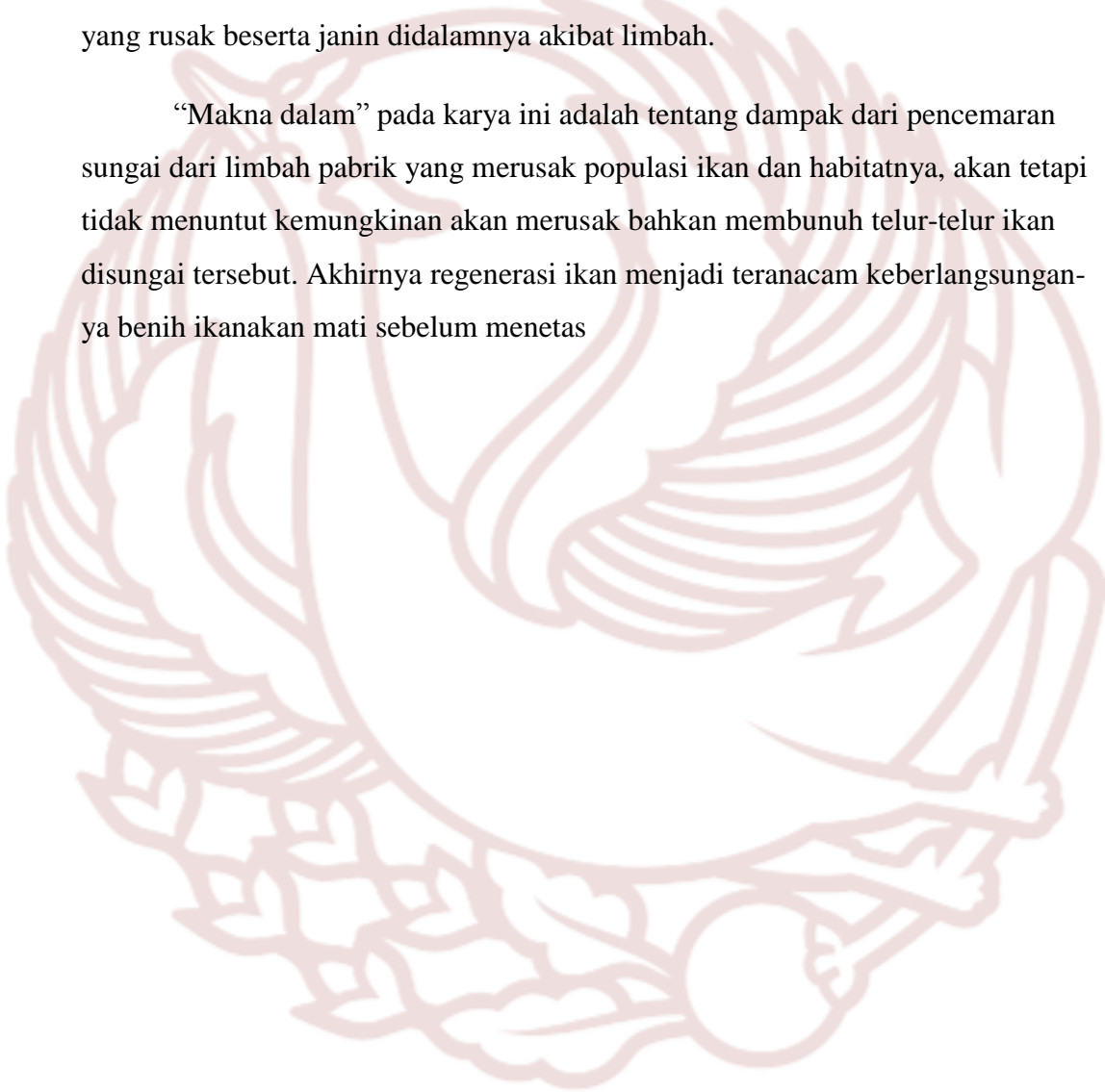
(Foto oleh Juana Praja 2019)

Deskripsi

Karya berjudul "*Mati sebelum lahir*" terinspirasi dari tercemarnya sungai dari limbah pabrik. Masih banyak pabrik yang kurang bertanggung jawab dalam mengelola limbahnya, akibatnya sungai menjadi tercemar dan berbau sehingga mengganggu baik indra pencium maupun ikanyang terdapat di sungai tersebut.

“Makna visual” pada karya yang berjudul “Mati Sebelum Lahir” menghadirkan visual monster ikan bertubuh rusak dengan mulut menganga yang mengekspresikan rasa sakit dan kerusakan akibat pencemaran pada habitat tinggalnya, kemudian didepanya terdapat sebuah telur berwarna hijau yang di dalamnya terdapat janin berupa ikan tengkorak yang maksudnya adalah sebuah telur yang rusak beserta janin didalamnya akibat limbah.

“Makna dalam” pada karya ini adalah tentang dampak dari pencemaran sungai dari limbah pabrik yang merusak populasi ikan dan habitatnya, akan tetapi tidak menuntut kemungkinan akan merusak bahkan membunuh telur-telur ikan disungai tersebut. Akhirnya regenerasi ikan menjadi teranacam keberlangsungan-ya benih ikanakan mati sebelum menetas



Karya Seni Lukis Ke-2



Gambar 25

Judul: *Sampahmu Membunuhku*

Ukuran: 120 x 100 cm

Media: Akrilik Pada Kanvas

Tahun: 2019

(Foto oleh Juana Praja 2019)

Deskripsi

Karya berjudul "*Sampahmu Membunuhku*" terinspirasi dari tercemarnya pantai dari sampah wisata. Masih banyak pengelola wisata maupun wisatawan yang kurang bertanggung jawab dalam mengelola dan membuang sampah, akibatnya pantai wisata maupun pantai terdekat yang tidak terkelola menjadi tercemar dengan sampah sehingga menyebabkan rusaknya unsur pantai dan habitat hewan yang hidup didalamnya rusak bahkan menyebabkan kematian hewan di habitatnya.

Makna visual pada karya yang berjudul “*Sampahmu Membunuhku*” menghadirkan visual kura-kura sakit bertubuh rusak dengan membawa karang-karang yang telah mati berwarna abu-abu, menggambarkan sebuah keresahan dengan kehidupannya karena tercemarnya habitat tinggalnya serta menuai kesakitan akibat sampah yang mengotori laut. Kemudian di depannya terdapat sebuah apel plastik yang berbentuk tengkorak yang dimaksudkan sebagai makanan plastik atau sampah penyebab terancamnya keselamatan makhluk hidup laut bahkan berujung kematian karena secara langsung sampah tersebut termakan atau menyakiti tubuh mereka.

“Makna dalam” pada karya ini bercerita tentang dampak dari pencemaran pantainya maupun daerah pesisir lainnya akibat oknum pengelola pantai wisata yang kurang bertanggung jawab terhadap sampah dari wisatawan sehingga berakibat merusak dan menyakit populasi dan habitat hewani laut, bahkan bisa menyebabkan kematian mereka.

Karya Seni Lukis Ke-3



Gambar 26

Judul : *Menjemput Gersang*

Ukuran : 120 x 100 cm

Media : Akrilik Pada Kanvas

Tahun: 2019

(Foto oleh Juana Praja 2019)

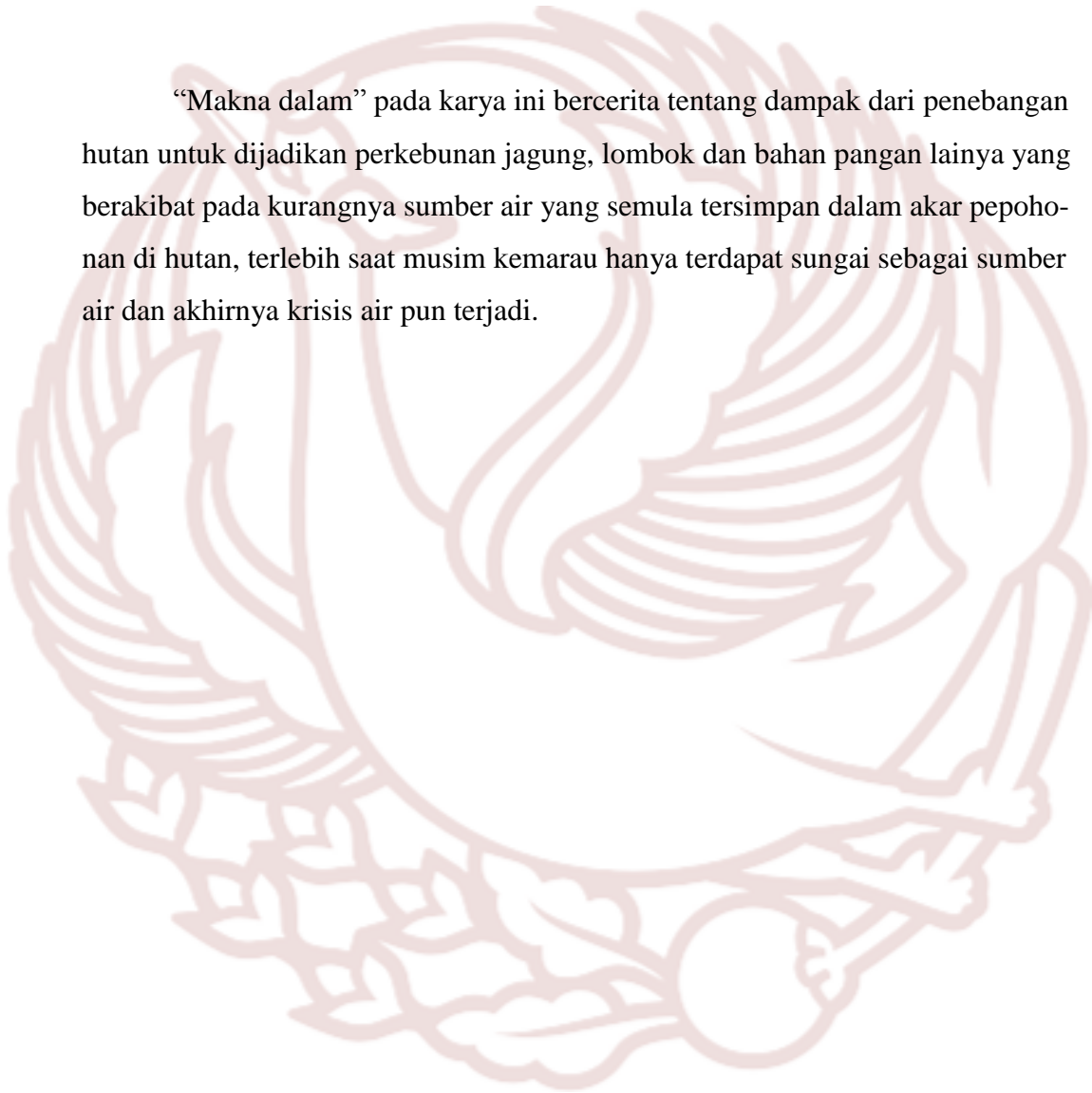
Deskripsi

Karya berjudul "*Menjemput Gersang*" terinspirasi dari pembukaan hutan sebagai ladang perkebunan. Eksploitasi hutan tanpa adanya konservasi sesuai fungsi awalnya, melainkan untuk pembukaan lahan perkebunan.

"Makna visual" karya yang berjudul "*Menjemput Gersang*" menghadirkan visual monster pegunungan menyerupai kadal dengan warna coklat tanah disertai retakan, yang dimaksudkan sebagai kegersangan dengan berekspresi sedih dan termenung. Mahluk ini memiliki mata merah menyala yang melambangkan ama-

rah dan kekecewaan kepada manusia atas rusaknya pegunungan. Kemudian terdapat beberapa bekas tebangan pohon menyatu pada tubuhnya dan daun kering terbakar yang menggambarkan tidak adanya pepohonan rindang serta panas ger-sang pada pegunungan tersebut.

“Makna dalam” pada karya ini bercerita tentang dampak dari penebangan hutan untuk dijadikan perkebunan jagung, lombok dan bahan pangan lainnya yang berakibat pada kurangnya sumber air yang semula tersimpan dalam akar pepohonan di hutan, terlebih saat musim kemarau hanya terdapat sungai sebagai sumber air dan akhirnya krisis air pun terjadi.



Karya Seni Lukis Ke-4



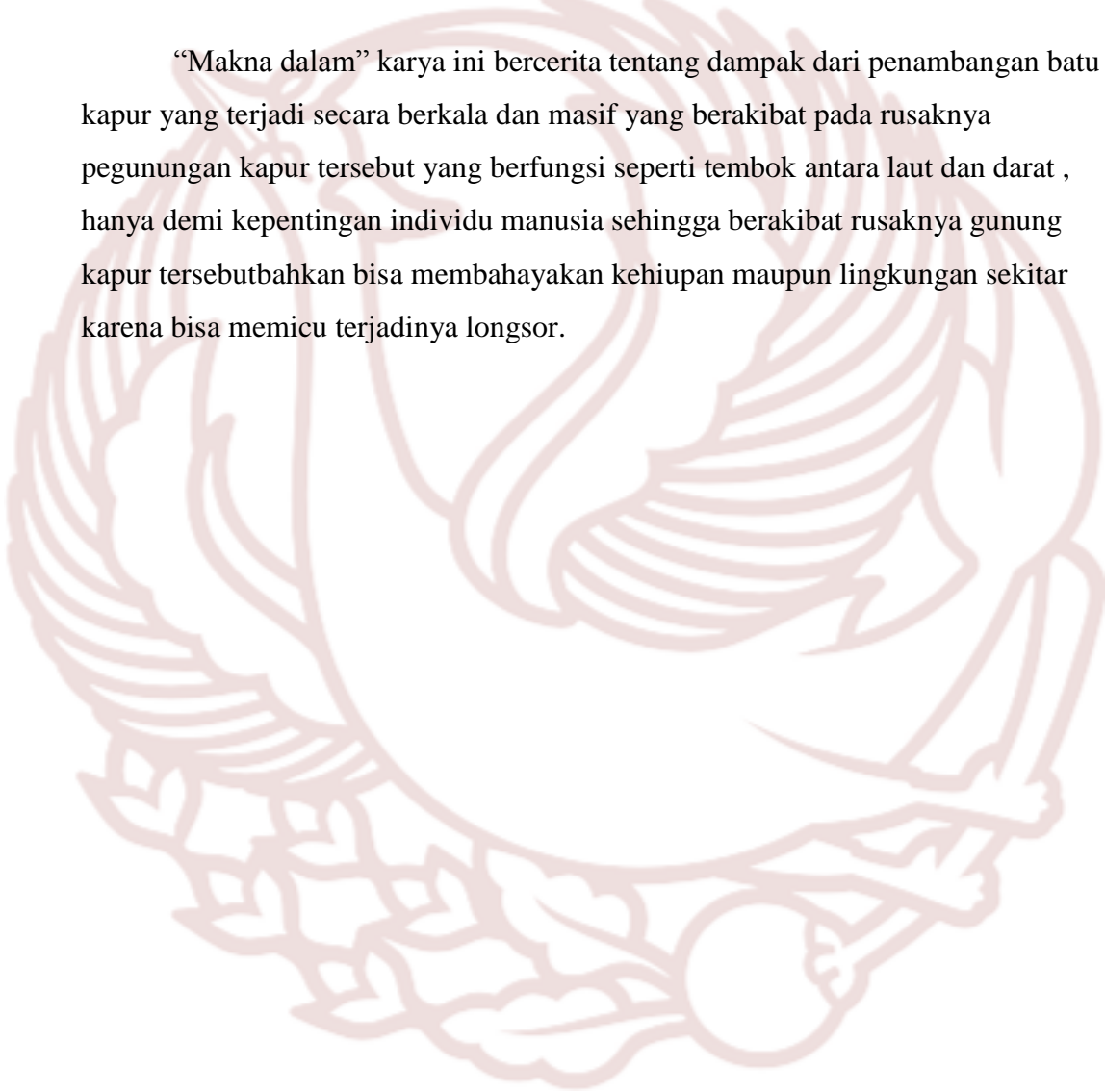
Gambar 27
Judul : *Mutilasi*
Ukuran : 120 x 100 cm
Media : Akrilik Pada Kanvas
Tahun: 2019
(Foto oleh Juana Praja 2019)

Deskripsi

Karya berjudul "*Mutilasi*" terinspirasi dari penambangan pengungan kapur utara di Tuban. Eksploitasi batu kapur ini terjadi secara besar-besaran tanpa memikirkan fungsi keberadaan alam itu sendiri, akan tetapi hanya untuk ladang bisnis semata.

“Makna visual” pada penciptaan karya yang berjudul “*Mutilasi*” menghadirkan visual monster pegunungan kapur menyerupai serigla dengan mulut terbuka menganga, bermata merah bercahaya yang menggambarkan amarah atau murka dan sebuah organ tubuh berupa jantung yang terangkat keatas menggambarkan pengambilan organ tubuh dari pada gunung kapur tersebut.

“Makna dalam” karya ini bercerita tentang dampak dari penambangan batu kapur yang terjadi secara berkala dan masif yang berakibat pada rusaknya pegunungan kapur tersebut yang berfungsi seperti tembok antara laut dan darat , hanya demi kepentingan individu manusia sehingga berakibat rusaknya gunung kapur tersebutbahkan bisa membahayakan kehidupan maupun lingkungan sekitar karena bisa memicu terjadinya longsor.



Karya Seni Lukis Ke-5



Gambar 28

Judul : *Waktu Pembalasan*
Ukuran : 120 x 120 cm
Media : Akrilik Pada Kanvas
Tahun: 2019
(Foto oleh Juana Praja 2019)

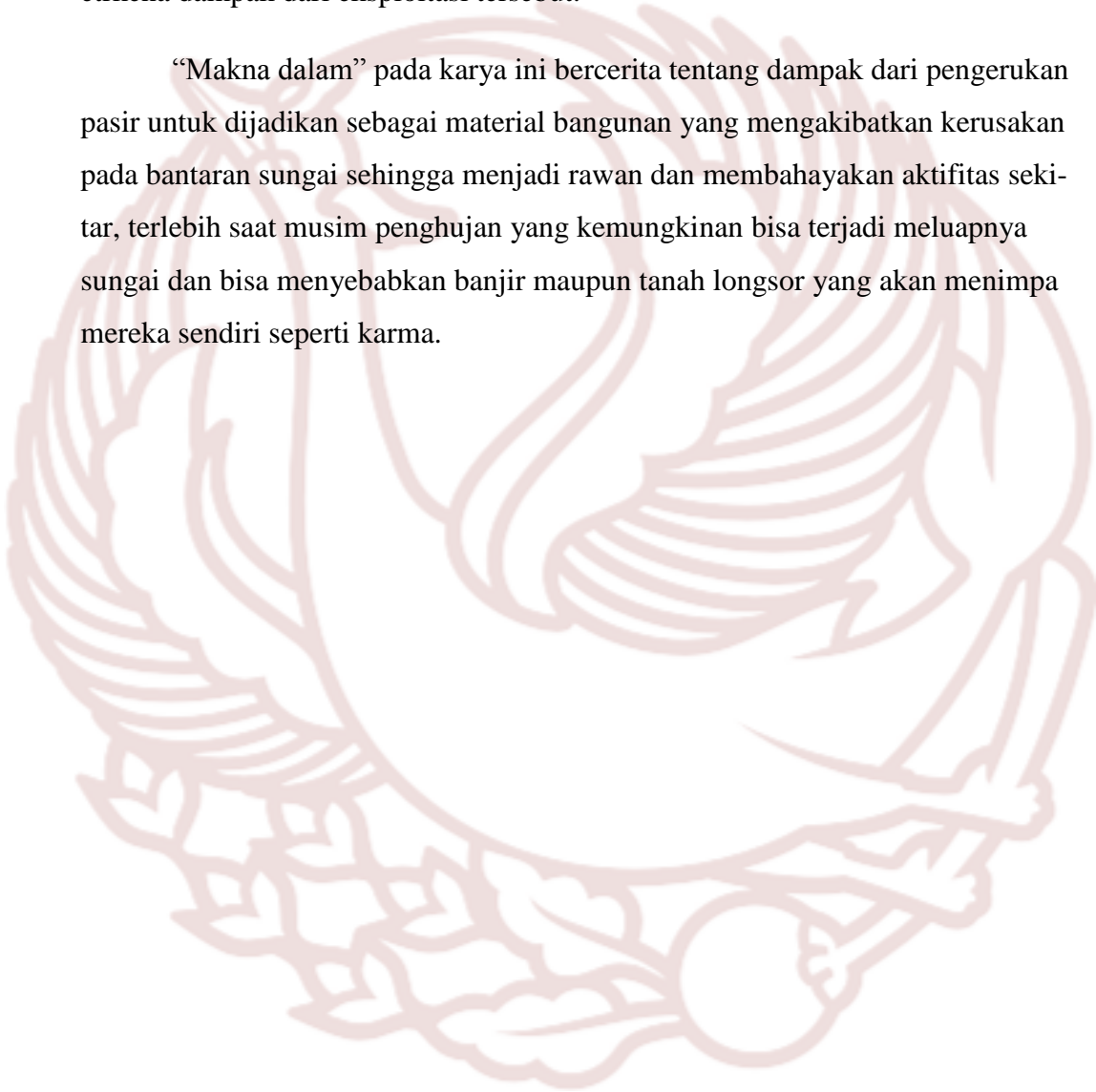
Deskripsi

Karya berjudul "*Waktu Pembalasan*" terinspirasi dari eksploitasi pasir dibantaran sungai. Eksploitasi pasir ini terjadi secara berkala sehingga berakibat pada rusaknya dinding sungai dan mengotori aliran sungai.

"Makna visual" pada penciptaan karya yang berjudul "*Waktu Pembalasan*" menghadirkan visual monster pasir menyerupai hewan trenggiling berwarna coklat pasir, bermata biru menyala menggambarkan amarah dan

kekecewaan, kemudian terdapat arus air sungai berwarna hijau keruh yang menyatu pada tubuh mahluk tersebut menggambarkan air bah dari banjir, kemudian ditengahnya terdapat bangunan runtuh yang terkena dampak dari banjir ataupun tanah longsor akibat eksploitasi pasir menggambarkan sebuah peradaban yang etrkena dampak dari eksploitasi tersebut.

“Makna dalam” pada karya ini bercerita tentang dampak dari pengerukan pasir untuk dijadikan sebagai material bangunan yang mengakibatkan kerusakan pada bantaran sungai sehingga menjadi rawan dan membahayakan aktifitas sekitar, terlebih saat musim penghujan yang kemungkinan bisa terjadi meluapnya sungai dan bisa menyebabkan banjir maupun tanah longsor yang akan menimpa mereka sendiri seperti karma.



Karya Seni Lukis Ke-6



Gambar 27

Judul : "*Urbanisasi*"

Ukuran : 120 x 100 cm

Media : Akrilik Pada Kanvas

Tahun: 2019

(Foto oleh Juana Praja 2019)

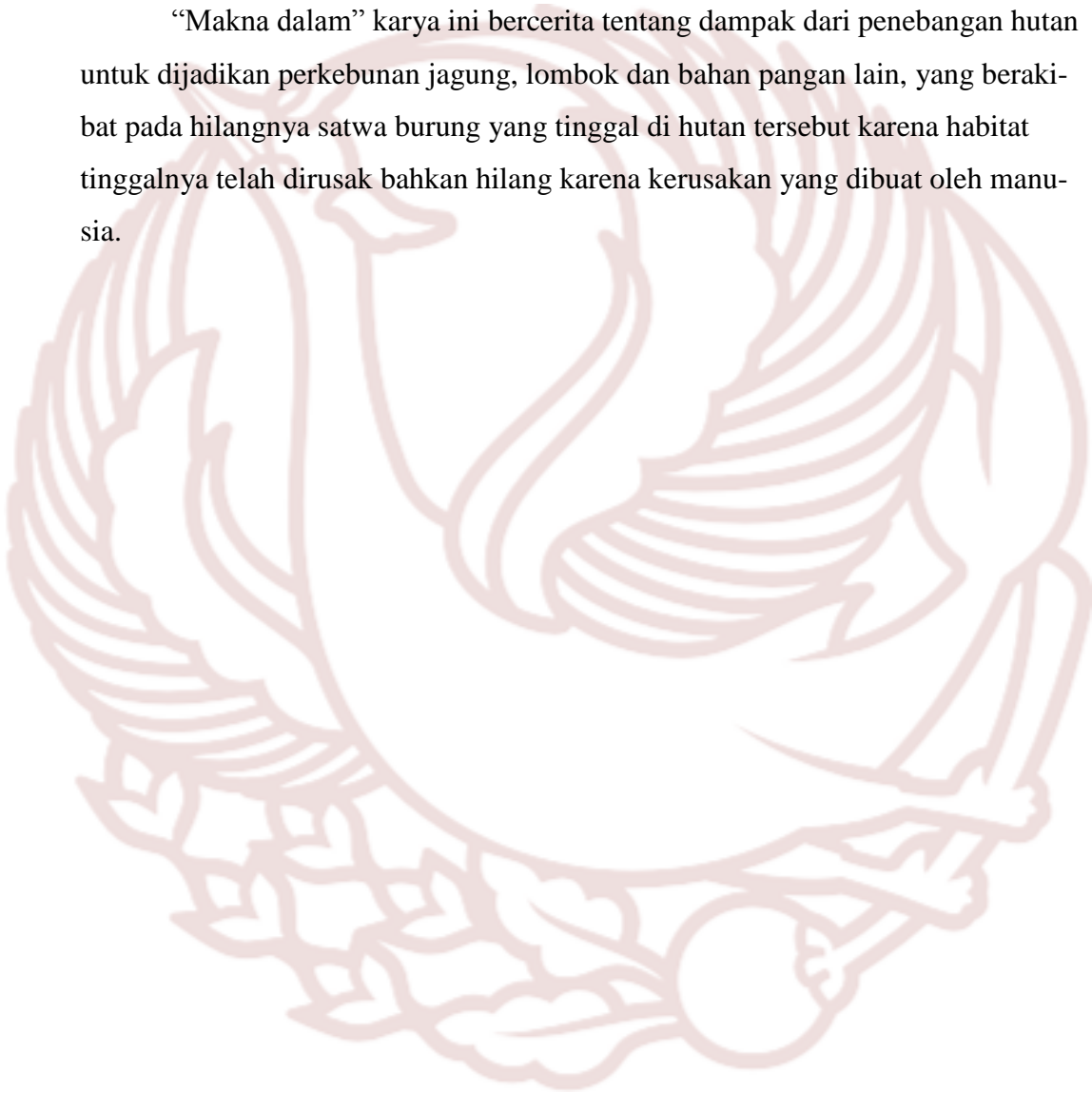
Deskripsi

Karya berjudul "*Urbanisasi*" terinspirasi dari penebangan hutan sebagai ladang perkebunan. Penebangan hutan tersebut berdampak pada terusirnya satwa jenis burung dari habitatnya tersebut.

"Makna visual" pada penciptaan karya yang berjudul "*Urbanisasi*" ini menghadirkan visual burung berkepala dua berupa tengkorak berekspresi marah dan sedih akibat hilangnya hutan tempat tinggalnya dengan membawa anak dalam telur dimulutnya, yang berarti ingin melindungi kelangsungan hidup generasinya.

Kemudian dipunggunya terdapat sarang yang berarti membawa rumah atau harapan atas kehidupannya ke tempat hunian lain, dengan sayap dideformasikan separuh tebang pohon yang berarti harapan hidup di hutan mulanya sudah cacat dan tidak memungkinkan untuk ditinggali .

“Makna dalam” karya ini bercerita tentang dampak dari penebangan hutan untuk dijadikan perkebunan jagung, lumbung dan bahan pangan lain, yang berakibat pada hilangnya satwa burung yang tinggal di hutan tersebut karena habitat tinggalnya telah dirusak bahkan hilang karena kerusakan yang dibuat oleh manusia.



Karya Seni Lukis Ke-7



Gambar 28
Judul : *Korban Kerakusan*
Ukuran : 120 x 100 cm
Media : Akrilik Pada Kanvas
Tahun: 2019
(Foto oleh Juana Praja 2019)

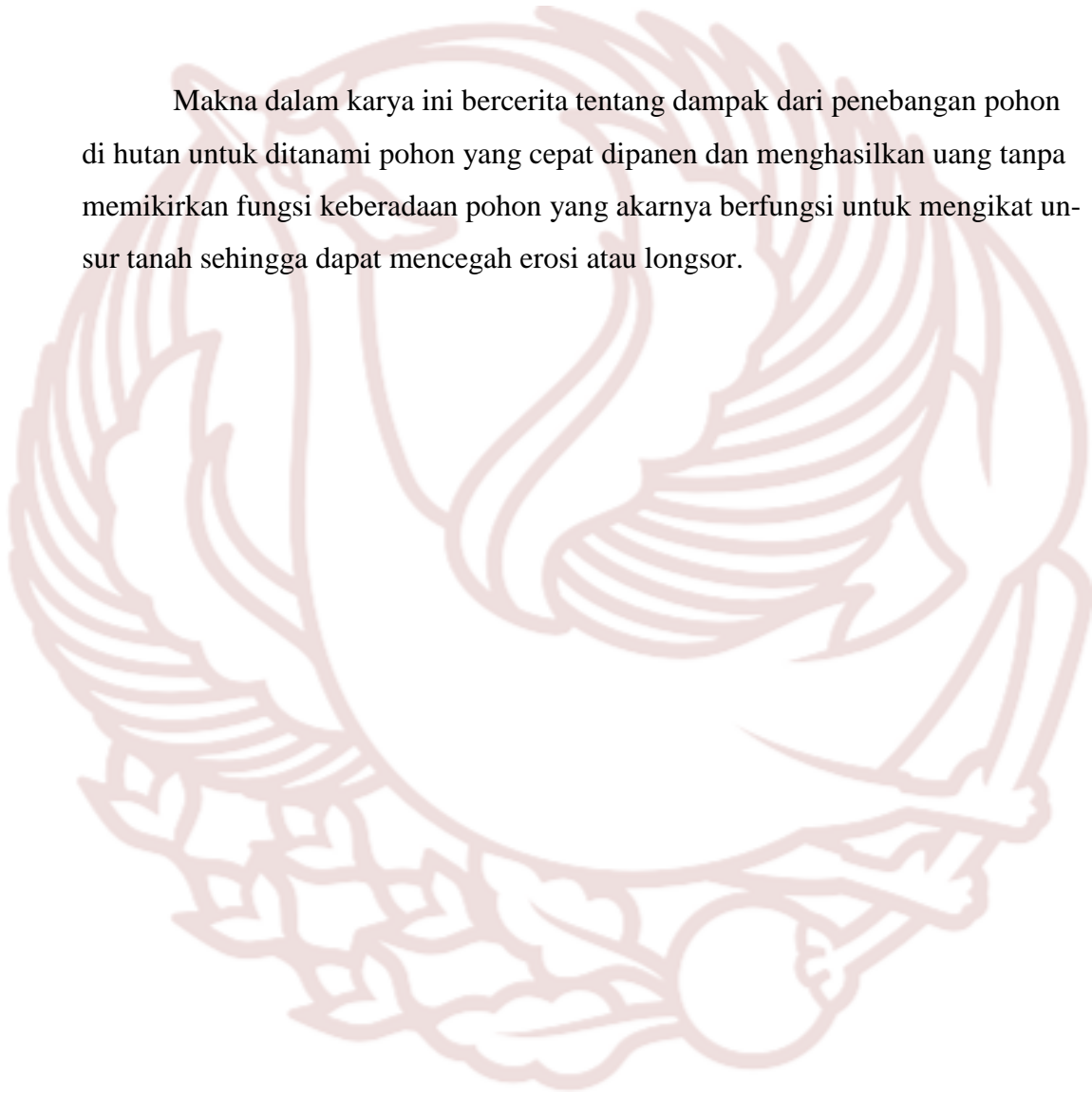
Deskripsi

Karya berjudul "*Korban Kerakusan*" terinspirasi dari penbangan pohon-pohon besar di hutan sebagai untuk ditanami pohon yang cepat panen seperti pohon sengon. Eksploitasi hutan ini terjaditanpa mengadakan konservasi sesuai fungsi awal keberadaan pohon di hutan terseut, tapi untuk ditanami pohon yang cepat tumbuh.

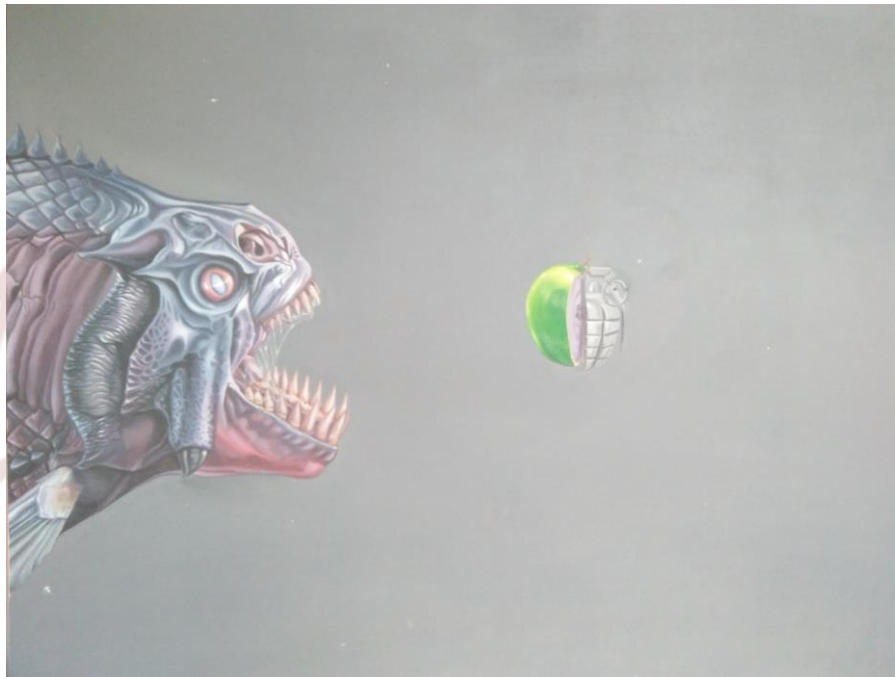
Makna visual penciptaan karya yang berjudul "*Korban Kerakusan*" terlukiskan dengan metafor visual monster pohon berbentuk naga dengan lidahter-

potong berwarna emas yang berarti telah diambil keuntungan dari pohon tersebut, dan berekspresi marah yang tergambarkan dengan mulut terbuka dan bermata merah karena merasa dimanfaatkan dengan sepihak demi uang yang tergambarkan dengan lidah emas.

Makna dalam karya ini bercerita tentang dampak dari penebangan pohon di hutan untuk ditanami pohon yang cepat dipanen dan menghasilkan uang tanpa memikirkan fungsi keberadaan pohon yang akarnya berfungsi untuk mengikat unsur tanah sehingga dapat mencegah erosi atau longsor.



Karya Seni Lukis Ke-8



Gambar 29

Judul : “*Memakan Mati*”

Ukuran : 120 x 100 cm

Media : Akrilik Pada Kanvas

Tahun: 2019

(Foto oleh Juana Praja 2019)

Deskripsi

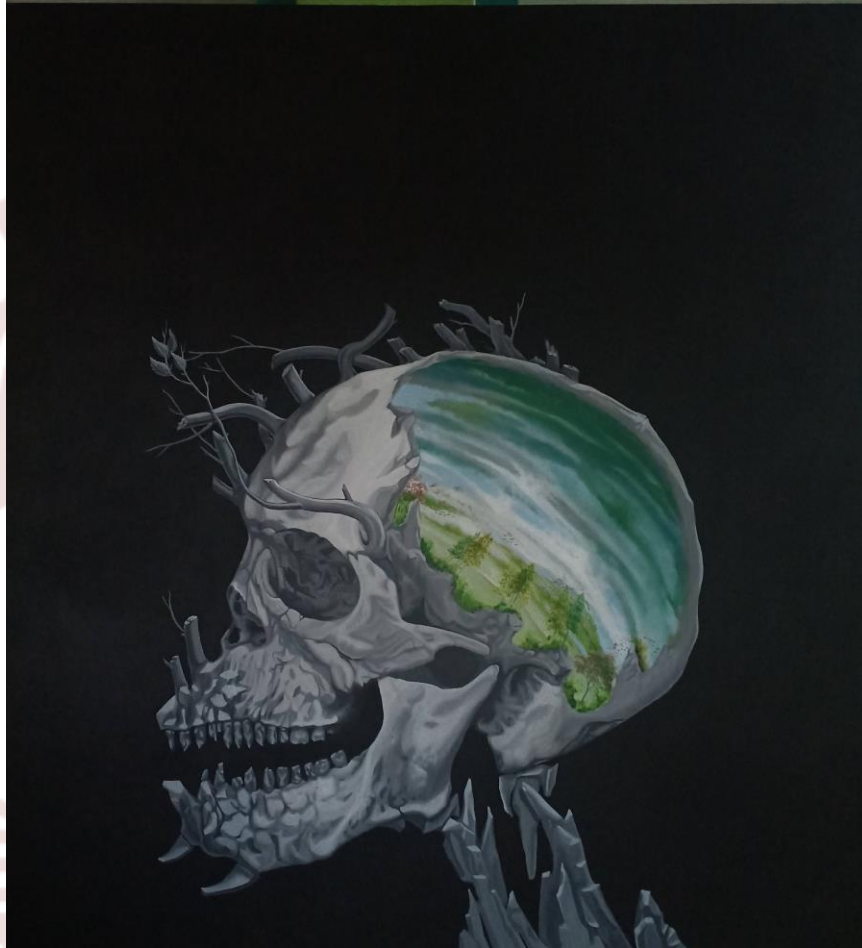
Karya berjudul “*Memakan Mati*” terinspirasi dari rusaknya populasi ikan akibat penangkapan menggunakan bom dan racun. Eksploitasi ikan ini terjadi secara brutal.

Makna visual dalam Penciptaan karya yang berjudul “*Memakan Mati*” visual monster menyerupai ikan piranha dengan mata menyala yang berekspresi marah dan murka, kemudian didepanya terdapat buah apel dengan isi buah berwarna ungu separuh bom yang berarti makanan yang membunuh ikan tersebut.

Karya ini bercerita tentang dampak dari penangkapan ikan menggunakan bom atau racun yang mengakibatkan berkurangnya cadangan ikan dilaut dan rusaknya populasi ikan dari induk sampai benihnya. Sehingga secara tidak langsung racun itu termakan oleh ikan tersebut yang berdampak pada kelangsungan regenerasinya.



Karya Seni Lukis Ke-9



Gambar 30

Judul : *Fatamorgana*

Ukuran : 120 x 110 cm

Media: Akrilik Pada Kanvas

Tahun: 2019

(Foto oleh Juana Praja 2019)

Deskripsi

Karya berjudul "*Fatamorgana*" terinspirasi dari kenangan tentang alam yang indah pada masanya dulu sebelum masuk campur tangan manusia dengan eksploitasi dan pemikiran bisnis. Kenangan yang ada hanya terekam dalam ingatan dengan rasa iba di dalam hati akan kenyataan di masa saat ini.

Makna Visual dalam penciptaan karya yang berjudul “Fatamorgana” menghadirkan visual pegunungan tengkorakberwarna hitam abu-abu yang berisi ingatan tentang keindahan akan alam itttu sendiri , dengan ekspresi sedih. Tengkorak dianggap sebagai sesuatu yang matai atau hal yang telah berlalu, warna abu-abu diaksudkan sebagai suatu hal tentang kenagan terdahulu. Kemudian pemandangan alam didalam ingatan dibuat berwarna dengan maksud menunjukan keindahan yang pernah ada, akan tetapi keindahan itu hanya berada dalam ingatan di kepala.

Makna dalam karya ini bercerita tentang sebuah keindahan alam yang pernah ada sebelum para manusia mengeksploitasi alam seperti hutan, gunung dan lautan. Akan tetapi hal itu hanya menjadi kenangan belaka mengingat kenyataan yang ada saat ini hanyalah tinggal sisa-sisa kerusakan dari eksploitasi yang dilakukan manusia demi kemuliaan duniawi.

Karya ke-10



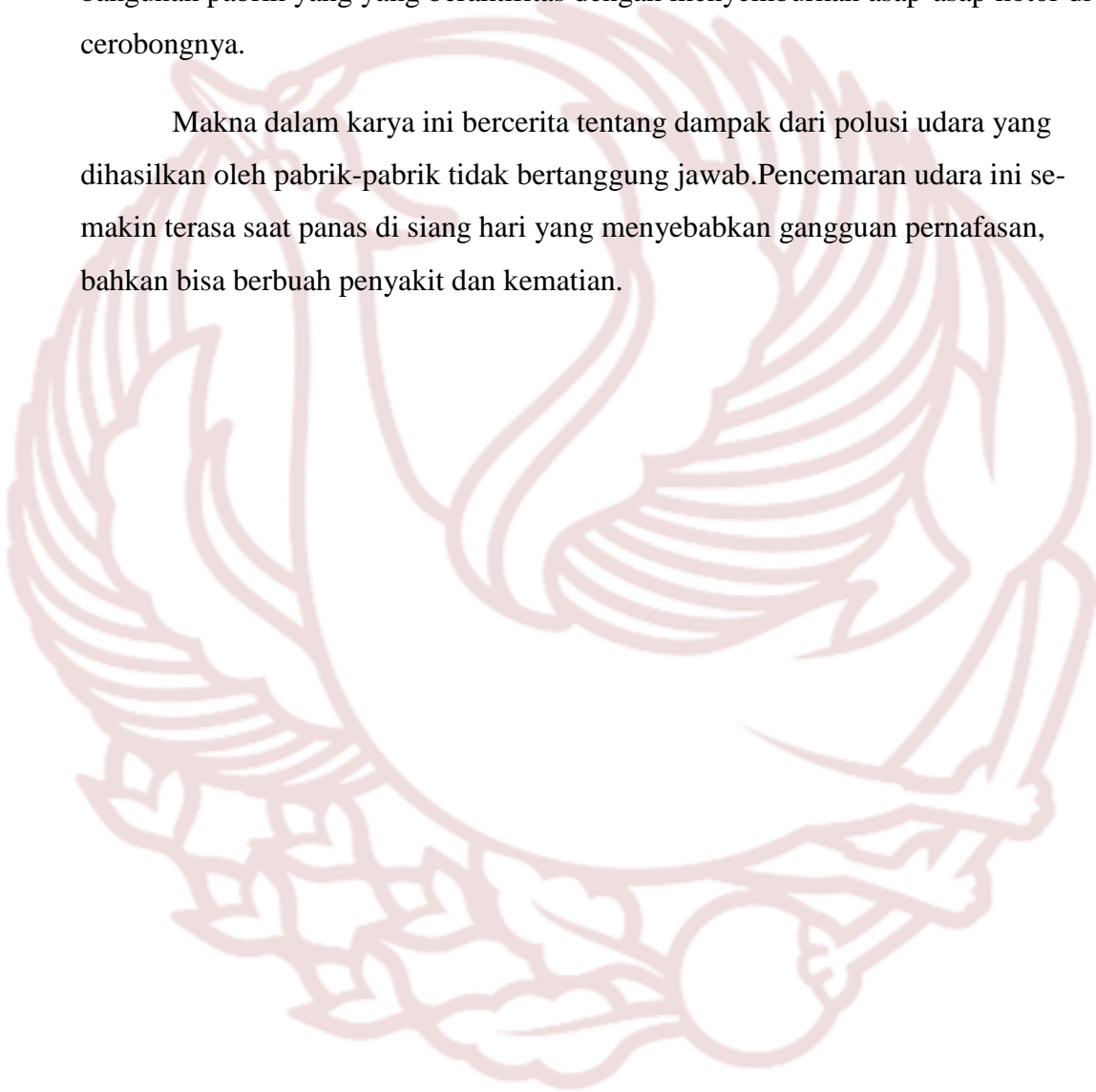
Gambar 31
Judul : *Menghirup Mati*
Ukuran : 130 x 100 cm
Media : Akrilik Pada Kanvas
Tahun: 2019
(Foto oleh Juana Praja 2019)

Deskripsi

Karya berjudul "*Menghirup Mati*" terinspirasi dari tercemarnya oksigen di udara atau polusi akibat aktivitas industri pabrik. Aktivitas pabrik ini menghasilkan asap yang tidak baik bagi pernafasan.

Makna Visual dalam penciptaan karya yang berjudul “*Menghirup Mati*” menghadirkan visual monster udara menyerupai tengkorak yang menyatu dengan tengkorak-tengkorak lainnya, dengan warna coklat abu-abu hijau yang menggambarkan polusi udara yang dihasilkan oleh pabrik. Kemudian dibawahnya terdapat bangunan pabrik yang beraktifitas dengan menyemburkan asap-asap kotor di cerobongnya.

Makna dalam karya ini bercerita tentang dampak dari polusi udara yang dihasilkan oleh pabrik-pabrik tidak bertanggung jawab. Pencemaran udara ini semakin terasa saat panas di siang hari yang menyebabkan gangguan pernafasan, bahkan bisa berbuah penyakit dan kematian.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pengolahan tema fenomena kasus Kerusakan Alam yang diterjemahkan ke dalam karya seni lukis tugas akhir ini pada dasarnya adalah upaya untuk mengangkat persoalan dari pengamatan tentang kerusakan alam; 1) seperti kerusakan alam dari faktor eksploitasi yang dilakukan oleh manusia, 2) macam-macam kerusakan berupa kerusakan hutan di pantura, gunung, laut, pasir sungai, tanah, dan pencemaran udara dari pabrik, 3) dampak kerusakan alam dari eksploitasi 4).

Dari hal tersebut menjadi landasan berfikir penulis untuk dijadikan konsep karya tugas akhir seni rupa. Proses pengerjaan tugas akhir dengan metode observasi di beberapa tempat untuk mendapatkan data yang menjadi dasar dalam pembuatan sketsa yang imajinatif dan kreatif. Dalam proses penciptaan penulis memilih perpaduan gaya realis imajinatif yang diwujudkan ke dalam karya seni lukis.

Penghadiran figure monster imajinatif alam, flora dan fauna merupakan metafor visual dari sumber kerusakan alam, dengan pelukisan *background* pewarnaan gelap yang merepresentasikan dari kerusakan dan ekspresi kejiwaan alam. Penggunaan warna-warna pada karya-karya tugas akhir ini secara umum merupakan bahasa ungkap dari kekelaman dan ekspresi kerusakan dari kerusakan alam dengan penggarapan menggunakan teknik sapuan. Uraian tersebut adalah bukti tercapainya tujuan penciptaan karya tugas akhir ini.

Perihal penunjang dan penghambat proses pengerjaan, keduanya berjalan berdampingan selama proses penggarapan, dalam arti hambatan penciptaan selalu diimbangi dengan solusi-solusi yang menyelesaikannya. Misalnya, keterbatasan materi tentang pencemaran lingkungan, namun dengan kreatifitas yang diupayakan, hal itu tidak lagi menjadi hambatan.

Secara teknis pengerjaan karya lukis tidak ada kendala yang berarti. Hal-hal yang menunjang proses peniptaan sehingga keberhasilan pengerjaan tugas akhir ini sebenarnya cukup banyak. Misalnya didapatnya sumber informasi tentang kerusakan alam di beberapa daerah pantura yang menjadi tempat penelitian, ketersediaan material untuk melukis, serta tempat atau studio lukis yang bisa digunakan untuk mengerjakan laporan setiap waktu dibutuhkan.

B. Saran

Setelah menyelesaikan karya tugas akhir yang berjudul “Imajinasi Ekspresi Kerusakan Alam Dalam Karya Seni Lukis” dirasa masih banyak persoalan-persoalan pencemaran untuk dijadikan tema dan sumber inspirasi terkait penciptaan karya seni rupa.

Semuanya menjadi pelajaran dan bahan berpikir untuk kemudian menjadi pertimbangan pada proses berkarya selanjutnya. Satu hal penting yang menjadi temuan ini yaitu dalam konteks berkarya berkaitan dengan tema Imajinasi Ekspresi Kerusakan Alam, ternyata tidak bisa semata-mata hanya bermodalkan pengalaman berinteraksi, melainkan juga perlu adanya penelitian yang mendalam, dirasa masih banyak persoalan-persoalan contoh yang dapat dijadikan tema selanjutnya yaitu seperti, kerusakan alam akibat manusia, dampak pencemaran air laut terhadap unsur-unsur didalam laut, dampak kerusakan alam terhadap kesehatan dan kehidupan manusia.

Kerusakan alam penting untuk dijadikan tema dan sumber inspirasi yang masih bisa diangkat serta dikembangkan untuk lebih lanjut terkait penciptaan karya seni rupa, penulis hanya mampu memberikan beberapa alternatif yang belum sempat didalami dan diteliti lebih lanjut.

Harapan yang besar pula dalam penyusunan laporan untuk Tugas Akhir ini dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa seni murni dalam penambahan referensi tentang penyusunan penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber buku

- Sony,Dharsono Kartika dan Nanang Ganda. 2004. Pengantar Estetika. Bandung : Rekayasa Sains.
- Tri, Edy Sulisty. 2005. Tinjauan Seni Lukis Indonesia. Surakarta: Pustaka Rumpun Ilalang. H. 4.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB
- Mariato, Dwi. 2011. *Menempa Quanta Mengurai Seni*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Bahari, Nooryan, 2008, Kritik Seni. Wacana Apresiasi dan Kreasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- WS Rendra. 2005. *Catatan-catatan Rendra Tahun 1960-an*, Bekasi Selatan: Penerbit Burung Merak
- Mariato, Dwi. 2001. *Surrealisme Yogyakarta*. Yogyakarta: Rumah Penerbit Merapi.
- Mariato, Dwi. 2002. *Seni Kritik Seni*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia
- Muttahari, Murtadha. 2002. *Manusia dan Alam Semesta*, Jakarta: Lentera.
- Sudjojono.s. 2017. *Cerita tentang Saya dan Orang-orang Sekitar Saya*, Jakarta: KPG

Sumber internet:

- Ketut, Ni Sudiani, 2015. *Lukisan karya Nurata*. www.tribun-bali.com (diakses pada 28 Febuari 2019 oleh juana praja)
- Angnes,Tia Astuti, *Exploitation of Fish, lukisan Anggar Prasetyo, UOB*, 2015. <http://indoneiaartnews.co.id>. (diakses pada 28 Febuari 2019 oleh juana praja)
- Iwan, 2012. *Eksplorasi Tambang. Marak* <http://bangsaonline.com> (di akses oleh Juana Praja pada tanggal 11 April 2019)
- Heri.S, *Teritorial Tuban*, info@tubankab.co.id (di akses oleh Juana Praja pada tanggal 20 Juni 2019)
- Putri, 2018. "Teori tektonik Lempeng (QS.An-naml:88)" diakses dari <https://seputarilmu.com>, pada tanggal 31 juli 2019 pukul 23.00

LAMPIRAN



BIODATA/ CV



Nama : Juana Praja

TTL : Tuban, 11 09 1992

Alamat: DesaPaseyan,
RT.004/RW.007
Kec.Jatirogo,
Kab.Tuban,

Jawa Timur

Pendidikan : Seni Rupa Murni
ISI Surakarta

Telp/Hp : 085748203132

Email : juanapraja@gmail.com

Instagram : juana praja

Pengalaman pameran:

2013

- 10th Decade Seni Rupa Murni "The Journey Of Story And History" di Galeri Kampus II ISI Surakarta
- "Fase#1 Angkatan 2013" di Kepatihan Art Space Kampus lama ISI Surakarta
- "1000 Mahasiswa Culun " di Kagoenan Galeri gd.6 kampus II ISI Ska
- "Dari sketsa mencinctai warisan senii dan budaya" di galeri Art Contemporary Kota Lama Semarang

2014

- "Postcard" di Kagoenan Galeri Kampus II Mojosongo ISI Ska
- "Fase#2 "Nggramah Mlampah" di Kgoenan Galeri Kampus II ISI Ska

2015

- "Postcard" Café Playground Solo
- "ARTIVITAS" digaleri Taman Budaya Jawa Tengah
- "Pameran cret crot " digaleri mojosongo kampus II ISI Ska
- " Seni Rupa Menyapa " Di Gd.Teater Besar ISI Surakarta
- Pameran 7 kampus seni "art concorsium" (LOCAL ANESTESY) di Kagoenan Galeri Kampus II ISI Surakarta
- " Pameran Kompetisi Karya Mahasiswa Seni Murni ISI Surakarta di Bentara Balai Soedjatmoko Surakarta

- Pameran “ Seni Rupa Menyapa “ di Gedung Teater Besar Kampus I ISI Surakarta
- Pameran “Buah Zaman Tunas Unggul #2” di Ruang Atas Alternatif space

2016

- Pameran Seni Rupa “ Aksi Maen Belakang” TUBAN VS STKW Surabaya di SAKTI galeri TUBAN
- SUSUN SONG SONG#3 “ Kangen “ di Istana Gebang Soekarno BLITAR
- “Event Perdana Ruang Seni Daya Doeang” Di Galeri DAYA DJOEANG komplek DHC 45 Pasar Kliwon Surakarta
- Launching Bau kencur Zine Seni Rupa Mruni “ Bumbu Dpur “ Di Ruang HMJ Gd.6 FSRD ISI Surakarta
- Bau Kencur Zine #2 “ MERUMAHI “ Di Ruang HMJ Gd.6 FSRD ISI Surakarta
- Tuban Art Festival “ MERETAS BATAS IMAJI “ di Goe Pujasera TUBAN
- Pra Event DKV ACT 2016 di Playground Café Surakarta
- Pameran Minimanis “ RUPA KATA KITA“ Di RETRO café Surakarta
- Pameran FKI ISI Padanag Panjang 2016 Di Gd.Kriya ISI Padang Panjang SUMATERA

2017

- Pameran “ ORAK – OREK “ di Komplek Museum Kartini Rembang. REMBANG Jateng
- Pameran “SIKAT-SEKAT” Mahasiswa, Alumni, Dosen Seni Murni ISI Surakarta di Galeri Taman Budaya Jawa Tengah. SURAKARTA
- Pameran “REVOLUTION” di Museum dan Galeri ISI Surakarta. SURAKARTA
- Pameran“LED Art Project” di Studio Laboratorium Bonyong Muniardi. SURAKARTA
- Pameran Festival Wlikukun “WALIKUKUN ART EXIBITION” di Lanscape Pegunungan Wlikukun. TULUNG AGUNG

2018

- Pameran "Manut" oleh minimanis art exhibithion di ruang pasar PUCANG SAWIT, SOLO
- Pameran "Art Word" di Studio LED Bonyong Muniardi. Surakarta
- Pameran "Ngunu ya Ngunu ning aja Ngunu" di sanggar cakra ningrat, Rembang, Jateng
- Pameran "Satu" oleh Satu Art Exhibithin di Rusunawa Tipes SOLO

2019

- Pameran "KONAK-KONEK" Solo-Jogja-Jakarta di Galeri RJ. katamsi Jogjakarta
- Pameran “ Minimanis #4” di Rumah Barata, Surakarta

Penghargaan :

1. Nominasi Karya Terbaik Kategori Sketsa Dalam pameran 10th DECADE The Journey of Story And History ISI Surakarta
2. Piagam Penghargaan “ sarasehan Seni Rupa Tradisi “ Menteri Kebudayaan dan Pariwisata di TBJT Jawa Tengah
3. Ketua HIMA Seni Rupa Murni ISI Ska 2015 - 2016
4. Juara III “Karya Kompetisi Seni Lukis “ tingkat lanjut seni rupa murni ISI Surakarta
5. Ketua Pameran 7 Kampus Seni ART CONCORSIUM #2, Tema “ LOCAL ANESTESY”.

